

**HARMONISASI UMMAT BERAGAMA  
(Kajian Sosiologi Agama Mahasiswa Universitas  
Muhammadiyah Makassar)**



**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Proposal Pada  
Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**OLEH:**

**MUHAMMAD TAWIL  
10538 2718 13**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
MEI, 2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **MUHAMMAD TAWIL**, NIM **10538 2718 13** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 948 Tahun 1439 H/2018 M, tanggal 15 Agustus 2018 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

Makassar, 03 Dzulhijjah 1439 H  
15 Agustus 2018M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Hanin, SE., NPM.
  2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
  3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
  4. Dosen Penguji : 1. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
2. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.  
3. Dr. Hj. Rosleny Babo, M.Si.  
4. Dr. Munirah, M.Pd.

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : **Harmonisasi Umat Beragama Kajian Sosiologi Agama  
Mahasiswa Universitas Negeri Makassar**  
Nama Mahasiswa : **Muhammad Tawil**  
NIM : 10538 2718 13  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 15 Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Jasruddin, M.Si

Dr. Jasmia Daud, M.Pd

Mengetahui,

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi  
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akb, S.Pd, M.Pd, Ph.D.  
NBM. 860 934

Drs. H. Nurdin, M.Pd  
NBM. 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
Kantor Jl Sultan Alauddin No. 259, (0411)86132

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MUHAMMAD TAWIL**

N I M : 10538 2718 13

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Harmonisasi Ummat Beragama (Kajian Sosiologi Agama  
Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar)**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juni 2018

Yang Membuat Perjanjian,

  
**MUHAMMAD TAWIL**  
10538 2718 13



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI**  
*Kantor Jl Sultan Alauddin No. 259, (0411)86132*

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MUHAMMAD TAWIL**  
N I M : 10538 2718 13  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Judul Skripsi : **Harmonisasi Ummat Beragama (Kajian Sosiologi Agama Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar)**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2018

Yang Membuat Perjanjian,

**MUHAMMAD TAWIL**  
10538 2718 13

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

**“keyakinan tanpa akal sehat terhadap otoritas adalah musuh kebenaran yang paling buruk, Tuhan maha mutlak membenarkan agama yang berbeda Dan manusia yang tidak maha mutlak tidak boleh memaksakan satu agama”**

**.Manusia sebaik-baik menolong adalah dirinya sendiri.**

Karya Ini Persembahkan Terindah Buat:

Kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, teman-temanku di akar sosial, serta mahasiswa unismuh makassar. Atas keikhlasan memberikan dukungan moril maupun materil sehingga penulis dapat mewujudkan salah satu cita-citaku diantara tumpukan cicta-cita penulis. Tulisan ini tidak sebanding dengan apa yang telah kalian semua berikan. Tulisan ini juga merupakan reperesentasi cinta kasihku yang amat besar kepada kalian semua sekaligus sebagai kegelisahan dan keresahan yang tertumpah untuk para mereka yang mau merusaki tatanan pendidikan masyarakat Indonesia. Banyak hal yang mesti kita sadari bahwa semua kesadaran pendidikan di lingkungan kita merupakan kesadaran palsu, jadi sekali lagi jangan hidup dengan kesadaran palsu yang orang lain sajikan tapi hiduplah dengan kesadaran sendiri kritis yang kita tau darimana asal kesadaran itu sehingga tujuandan kembalinya ciptaan tercapai.

## Abstrak

**Muhammad Tawil, 2018, *Harmonisasi Ummat Beragama Kajian Sosiologi Agama Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar***. Skripsi pendidikan sosiologi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I oleh Jasruddin dan pembimbing II Jasmin Daud.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena yang terjadi pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dalam relasi antara umat beragama. Bagaimana pandangan mahasiswa terhadap *harmonisasi ummat beragama*, yang terjadi di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Untuk mengetahui Bagaimana bentuk harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim. Apa yang menjadi faktor terciptanya harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim. Secara Oprasional peneliti bertujuan untuk Mengetahui bentuk harmonisasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim. Mengetahui faktor terciptanya harmonisasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Informan ditentukan secara, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu mahasiswa. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan partisipatif. Teknik analisis data berbagai tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber teknik, peneliti dan waktu.

Hasil peneitian ini menunjukkan bahwa Bentuk harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim tidak hanya serangkaian ritus keagamaan saja yang dilakukan mahasiswa dalam kehidupan kesehariannya tetapi sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan seperti, kajian-kajian keagamaan, organisasi intra maupun ekstra kampus.

Faktor terciptanya harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim dapat terlihat melalui bagaimana ia menghargai temannya meskipun berbeda agama tetapi tidak ada perbedaan diantara mereka, saling menyapa di lingkungan maupun di luar kampus kalau mereka bertemu. Dengan adanya bentuk toleransi perilaku, juga merupakan sarana bagi mahasiswa non muslim dan mahasiswa muslim dapat berbaur atau berinteraksi. Dan tidak membuat mahasiswa non muslim merasa canggung dan membatasi diri dalam bergaul dengan mahasiswa muslim.

**Kata Kunci** ; Harmonisasi dan Umat Beragama.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>KARTU KONTROL.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERJANJIAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP .....</b>	<b>9</b>
A. KAJIAN PUSTAKA.....	9
1. Teori Yang Relefan Harmonisasi Ummat Beragama .....	9
2. Harmonisasi Umat Mahasiwa.....	17
3. Bentuk Harmonisasi Beragama .....	24



B. KERANGKA KONSEP .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Jenis Penelitian .....	43
B. Lokasi dan Objek Penelitian .....	43
C. Informan Penelitian .....	43
D. Fokus Penelitian.....	46
E. Instrumen penelitian .....	46
F. Tehnik pengumpulan data .....	47
G. Teknik Analisis Data .....	49
H. Teknik Keabsahan Data .....	49
I. Jadwal penelitian .....	50
<b>BAB IV : DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Deskripsi Umum Kota Makassar Sebagai Daerah Penelitian .....	51
1. Sejarah Singkat Kota makassar.....	51
2. Kajian Geografi dan Iklim .....	56
3. Kondisi Demografi .....	58
B. Deskripsi Khusus Unismuh Makassar Sebagai Latar Penelitian .....	59
1. Sejarah Berdirinya Universitas Muhammadiyah Makassar .....	59
2. Profil Berdirinya Universitas Muhammadiyah Makassar .....	62

3. Visi, Misi, dan tujuan Universitas Muhammadiyah	
Makassar.....	65
<b>BAB V : BENTUK HARMONISASI MAHASISWA MUSLIM</b>	
<b>    UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR</b>	
<b>    DALAM BERSOSIALISASI DENGAN</b>	
<b>    UMAT NON MUSLIM.....</b>	<b>67</b>
A. Hasil Penelitian.....	67
B. Penjabaran Hasil Penelitian.....	71
C. Interpretasi hasil Penelitian.....	73
D. Cara kerja Teori.....	78
<b>BAB VI : FAKTOR TERCIPTANYA HARMONISASI MAHASISWA</b>	
<b>    MUSLIM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH</b>	
<b>    MAKASSAR DALAM BERSOSIALISASI</b>	
<b>    DENGAN UMAT NON MUSLIM.....</b>	<b>80</b>
A. Hasil Penelitian.....	80
B. Penjabaran Hasil Penelitian.....	86
C. Interpretasi hasil Penelitian.....	87
D. Cara kerja Teori.....	90
<b>BAB VIII : SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>94</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel .4.1 data iklim makassar.....	57
Tabel .4.2 kondisi domografi.....	58
Tabel .4.3 agama dikota makassar.....	59



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 bagang kerangka konsep .....	42
Gambar 3.1 contoh perpose sampling .....	44
Gambar 2.1 peta kota makassar .....	57



## DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Surat Izin Penelitian

Permohonan Judul

Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi Pembimbing 1

Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi Pembimbing II

Kartu Kontrol Pelaksanaan Penelitian

Berita Acara Ujian Proposal

Keterangan Hasil Perbaikan Ujian Proposal

Sertifikat P2k

Dokumentasi



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah S.W.T yang senantiasa memberi berbagai karunia dan nikmat yang tiada terhitung, kepada seluruh makhluknya terutama manusia. Demikian pula salam dan shalawat kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W. yang merupakan panutan dan contoh kita sampai akhir zaman, yang dengan keyakinan ini penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul: Harmonisasi Ummat Beragama Kajian Sosiologi Agama Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar, dapat di selesaikan sebagai salah satu tugas akademik untuk memperoleh gelar sarjana “ Sarjana Pendidikan “ pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan banyak terimah kasih kepada kedua orang tua Mustamin dan Hasna yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses mencari ilmu serta saudara saya Salmawati, Salmia, Jasmiani, Masyita, Ilham dan Hamjah yang memberikan support. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para sahabat, Dirham Sugesti S.pd, Hastuti dan Rini febrianti,S.pd yang telah memberikan dorangan serta kerabat mahasiswa sosiologi yang tak henti memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan namun berkat bimbingan, motivasi, dan sumbangan pemikiran dari

berbagai pihak, segala hambatan dan tantangan yang di hadapi penulis dapat teratasi. Dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada, Kepada Prof. Dr. Jasruddin, M.Si dan Dr. Jasmin Daud, M.Pd pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal proposal hingga selesainya skripsi ini.

Selanjutnya dengan penuh rasa hormat penulis menghaturkan banyak terimah kasih kepada Kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE. MM Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib S.Pd., M.Pd., Ph.D sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs H. Nudin, dan Dr. Muhammad Akhir S. Pd., M.Pd. Ketua jurusan dan sekretaris jurusan pendidikan sosiologi atas segala bantuannya dalam administrasi maupun dalam perkuliahan, dan Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Sosiologi yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada kampus Uniersitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat Angkatan 2013 Jurusan Pendidikan Sosiologi khususnya kelas D tanpa terkecuali yang telah bersama-sama penulis menjalani masa-masa perkuliahan, atas sumbangan saran dan motivasinya yang telah memberi pelangi dalam hidup penulis selama ini. Semoga persaudaraan kita tetap abadi untuk selamanya.



Akhirnya, “Tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang tak luput dari kesalahan”, Penulis sadar bahwa tidak ada karya insan yang sempurna, dan skripsi ini merupakan satu bukti nyata bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan sarannya dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.

Makassar, Mei 2018

Penulis



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Terwujudnya masyarakat Indonesia taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin merupakan visi kementerian agama dalam pembangunan yang di bidang agama. Untuk mencapai visi tersebut, salah satu misi kementerian agama adalah meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama merupakan salah satu pilar penting bagi terwujudnya kerukunan, ketahanan dan kesatuan nasional. Upaya dalam mewujudkan dan meningkatkan kerukunan baik intra maupun antar umat beragama yang menjadi fokus pembangunan bidang agama.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas keharmonisan beragama tersebut, disisi lain masyarakat sendiri juga memiliki peran yang penting dalam menjaga keharmonisan antar umat beragama. Bangsa Indonesia yang memiliki norma-norma kemasyarakatan yang diantaranya bersumber pada nilai-nilai agama mendukung terciptanya keharmonisan di lingkungan mereka. Nilai-nilai agama mendorong umat penganutnya untuk cinta damai, membangun kerjasama, sikap toleransi dan menghormati agama lain. Ajaran inilah yang sebenarnya menjadi landasan sikap dan perilaku masyarakat secara umum dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain yang mengantut agama berbeda.

Kesadaran akan cinta tanah air sangat dibutuhkan dalam setiap individu masyarakat Indonesia untuk menciptakan bangsa yang harmoni dan menjunjung

nilai-nilai Pancasila, karena perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi kebudayaan yang berkembang di sekitarnya.

Mewujudkan harmonisasi dalam pergaulan hidup antar umat beragama merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antar manusia yang berbeda agama, sehingga setiap golongan antar umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agama masing-masing. Kerukunan yang berpegang kepada prinsip masing-masing agama menjadi setiap golongan antar umat beragama sebagai golongan terbuka, sehingga memungkinkan dan memudahkan untuk saling berinteraksi. Bila anggota dari golongan agama-agama lain, akan dapat mengembangkan hubungan dalam berbagai bentuk kerjasama dalam bermasyarakat dan bernegara.

Harmonisasi merupakan elemen yang dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap saling memahami dan mengahagai perbedaan yang ada, serta terwujudnya kerukunan antar umat beragama agar tidak terjadi konflik. Maka toleransi dalam harmonisasi dalam pergaulan harus menjadi kesadaran kolektif seluruh masyarakat, dari tingkat anak-anak, pegawai, birokrat, maupun mahasiswa.

Mahasiswa merupakan civitas akademika yang aktif dan melanjutkan pendidikan tingkat akademisi yang lebih tinggi yang harus mengaktualisasikan ajaran agama tentang toleransi dan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari baik saat bergaul dengan posisi sebagai mahasiswa maupun berkumpul di tengah keluarga. Keanekaragaman tidak di posisikan sebagai ancaman, namun peluang untuk saling bersinergi secara positif dalam berinteraksi antar umat beragama baik di lingkup kampus maupun di lingkungan masyarakat.

Universitas Muhammadiyah Makassar adalah salah satu perguruan tinggi dalam mengembangkan pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Yang mempunyai visi menjadi perguruan tinggi islam terkemuka, unggul, terpercaya, dan mandiri. Visi tersebut berorientasi pada pengembangan nilai-nilai islam dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang dilatar belakangi agama islam/umat muslim yang harus menjaga kerukunan hidup dalam pergaulan dengan non-muslim, karenadalam hubungan bermasyarakat Al-Qur'an sangat menganjurkan agar umat muslim menjalin hubungan tidak hanya dengan sesama muslim melainkan dengan warga masyarakat yang non muslim. Namun toleransi tersebut bukan dalam hal akidah.. Agar terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dalam kedamaian, saling tolong menolong, berteman dan tidak bermusuhan agar agama bisa menjadi pemersatu bangsa indonesia. karena Islam mengajarkan *bertasamuh* atau bersikap toleransi dalam berhubungan antar umat beragama.

Penulis memilih Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai lokasi penelitian karena universitas ini didirikan pada tanggal 5 september 1962 sebelum dipindahkan pusatnya ke Makassar, tetapi, belum pernah terjadinya pertikaian yang mengatasnamakan perbedaan agama. Harmonisasi yang tetap di pertahankan dalam pergaulan sehari-hari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang akan menjadi acuan untuk mengajarkan bahwa bergaul dengan berbagai umat agama yang berbeda bukan suatu hambatan untuk terus bersosialisasi

dengan umat manusia lainnya karena manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan bantuan orang lain.

Alasan penulis memilih judul proposal “Harmonisasi Umat Beragama (Kajian Sosiologi Agama di Universitas Muhammadiyah Makassar) dan tetap mempertahankan judul ini karena didasarkan keinginan penulis untuk mengetahui bentuk harmonisasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim, dan faktor terciptanya harmonisasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim ?
2. Apa yang menjadi faktor terciptanya harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk harmonisasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim

2. Mengetahui faktor terciptanya harmonisasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar sehingga dapat menciptakan harmonisasi umat beragama
- b. Dapat dipergunakan sebagai dasar atau landasan bagi pihak yang berkepentingan dalam bidang keagamaan, khususnya mengenai harmonisasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dan bergaul dengan umat beragama non muslim.

##### 2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan sumber acuan dalam suatu penelitian kepada semua pihak yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.
- b. Sebagai referensi bagi penulis selanjutnya dalam mengkaji masalah yang relevan.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari timbulnya salah pengertian dalam memahami judul proposal ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut yaitu :

1. Harmonisasi yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non

muslim untuk merealisasi keselarasan, kesesuaian, kecocokan, dan keseimbangan dalam perbedaan

## 2. Agama

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan / atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang disukai. Menurut beberapa perkiraan, ada sekitar 4.200 agama di dunia. Banyak agama yang mungkin telah mengorganisir perilaku, kependetaan, definisi tentang apa yang merupakan kepatuhan atau keanggotaan, tempat-tempat suci, dan kitab suci. Praktik agama juga dapat mencakup ritual, khotbah, peringatan atau pemujaan tuhan, dewa atau dewi, pengorbanan, festival, pesta, trance, inisiasi, jasa penguburan, layanan pernikahan, meditasi, doa, musik, seni, tari, masyarakat layanan atau aspek lain dari budaya manusia. Agama juga mungkin mengandung mitologi.

Kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, sistem kepercayaan atau kadang-kadang mengatur tugas. Namun, dalam kata-kata Émile Durkheim, agama berbeda dari keyakinan pribadi dalam bahwa itu adalah "sesuatu yang nyata sosial". Émile Durkheim juga mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Sebuah jajak pendapat global

2012 melaporkan bahwa 59% dari populasi dunia adalah beragama, dan 36% tidak beragama, termasuk 13% yang ateis, dengan penurunan 9 persen pada keyakinan agama dari tahun 2005. Rata-rata, wanita lebih religius daripada laki-laki. Beberapa orang mengikuti beberapa agama atau beberapa prinsip-prinsip agama pada saat yang sama, terlepas dari apakah atau tidak prinsip-prinsip agama mereka mengikuti tradisional yang memungkinkan untuk terjadi unsur sinkretisme.

### 3. Umat

Ummah (bahasa Arab: أمة, bahasa Indonesia: umat) adalah sebuah kata dan frasa dari bahasa Arab yang berarti: "masyarakat" atau "bangsa". Kata tersebut berasal dari kata amma-yaummu, yang dapat berarti: "menuju", "menumpu", atau "meneladani". Dari akar kata yang sama, terbentuk pula kata: um yang berarti "ibu", dan imam yang berarti "pemimpin".

Konteks agama Islam, kata ummah bermakna seluruh persebaran umat Islam atau "komunitas dari orang-orang yang beriman" (ummatul mu'minin), dan dengan demikian bermakna seluruh Dunia Islam. Ungkapan "kesatuan umat" (ummatul wahidah) dalam Al-Qur'an merujuk kepada seluruh kesatuan Dunia Islam. Al-Qur'an menyatakan: "Sesungguhnya umatmu ini (agama tauhid) adalah umat (agama) yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku (QS Al-Anbiya' 92). Konstitusi Madinah, sebuah dokumen kuno yang dipercayai merupakan perjanjian antara Muhammad dan suku-suku terkemuka di Madinah pada tahun 622 Masehi, secara jelas menyebut bahwa



suku-suku Yahudi dan non-Muslim Madinah juga dianggap sebagai "umat", yaitu turut mengambil bagian dan terikat dalam perjanjian tersebut.

Secara umum kata, dalam bahasa Arab kata ini dapat digunakan untuk menyebut kumpulan negara-negara, sedangkan dalam konteks pan-Arabisme bermakna seluruh Dunia Arab. Di sisi lain, dalam bahasa Arab kata ummah juga dapat digunakan dalam arti "bangsa" menurut pengertian Barat, misalnya pada istilah Al-Umamul Muttahidah (الأمم المتحدة), yang artinya Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Bahasa Indonesia, bentuk serapannya yaitu kata "umat", juga digunakan oleh agama-agama selain Islam di Indonesia untuk menyebut para pemeluknya, contohnya umat Kristiani, umat Hindu, dan lain-lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "umat" berarti: (1) para penganut atau pengikut suatu agama, atau (2) makhluk manusia.

Dalam bahasa Ibrani modern, Ummah (אומה) berarti "bangsa".

#### 4. Sosiologi Agama

Sosiologi agama adalah ilmu yang membahas tentang hubungan antara berbagai kesatuan masyarakat atau perbedaan masyarakat secara utuh dengan berbagai sistem agama, tingkat dan jenis spesialisasi berbagai peranan agama dalam berbagai masyarakat dan sistem keagamaan yang berbeda.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Teori yang Relevan Harmonisasi ummat beragama

###### a). Teori Emile Durkheim Agama dan Masyarakat

Dari berbagai tulisan Durkheim, ditemukan ulasannya tentang arti pentingnya agama dalam masyarakat. Durkheim mendefinisikan agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal kudus. Kepercayaan dan praktik tersebut bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal. Berdasarkan definisi yang dikemukakan tersebut, terdapat dua unsur yang penting sebagai syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu adanya sifat kudus, suci, sacral (sacred) dari agama dan praktik ritual dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur diatas, karena ia akan menjadi bukan agama lagi ketika salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi. Dengan adanya agama dalam masyarakat, maka dapat dibedakan antaral hal-hal yang sacral, biasa, dan duniawi (*profane*). (Ambo Upe: 2010).

Dalam kehidupan agama merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan bagi spiritual mahasiswa, yang berisi kaidah-kaidah yang dilarang dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk. Perkembangan perilaku keagamaan seseorang, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan

dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

b).Teori Behaviorisme

Lewis dan Smith menafsirkan bahwa Mead dipengaruhi oleh “Behaviorisme Psikologis”, sebuah persepektif yang juga membawanya ke arah realis dan empiris. Mead sebenarnya menyebut basis pemikirannya sebagai behaviorisme sosial untuk membedakannya dengan behaviorisme radikal dari John B. Watson.

1) Teori Behaviorisme Radikal (oleh John B. Watson), pemusatan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respon. Penganut behaviorisme radikal menyangkal atau tidak mau menghubungkan proses mental tersembunyi yang terjadi di antara saat stimuli dipakai dan respon dipancarkan.

2) Teori Behaviorisme Sosial (oleh George Herbert Mead), unit studi adalah “tindakan” yang terdiri dari aspek tersembunyi dan yang terbuka dari tindakan manusia. Di dalam tindakan itulah semua kategori psikologis tradisional dan ortodoks menemukan tempatnya. Perhatian, persepsi, imajinasi, alasan, emosi,

dan sebagainya dilihat sebagai bagian dari tindakan. Karenanya tindakan meliputi keseluruhan proses yang terlihat dalam aktivitas manusia.

Jadi dapat disimpulkan teori behaviorisme radikal adalah teori yang memperhatikan tingkah laku manusia yang dapat dilihat, jadi apa tindakan seseorang, dan apakah tindakan orang lain sebagai balasannya. Teori ini tidak mau memperhitungkan pemikiran antara komunikan dan komunikator, yang dilihat hanyalah apa yang terjadi fisik.

Teori behaviorisme sosial memiliki inti bahwa tindakan meliputi keseluruhan proses yang terlibat dalam aktivitas manusia. Jadi baik itu tindakan secara langsung, maupun apa yang dipikirkan, diperhatikan, diimajinasikan oleh komunikan maupun komunikator, dilihat sebagai “tindakan”. Jadi teori behaviorisme sosial mempelajari tingkah laku manusia, baik secara fisik, maupun mental. (Wirawan: 2013).

Dengan demikian perilaku beragama adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dengan kata lain, tingkah laku atas norma-norma, nilai atau ajaran dan doktrin-doktrin agama yang dianutnya. Dimana teori behaviorisme memperhatikan tingkah laku manusia yang dapat dilihat, jadi apa tindakan seseorang, dan apakah tindakan orang lain sebagai balasannya, baik itu tindakan secara langsung, maupun apa yang dipikirkan, diperhatikan, diimajinasikan oleh komunikan maupun komunikator, dilihat sebagai “tindakan”. Dalam ajaran Islam

perilaku agama merupakan perilaku yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam, baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal

c). Intraksi Simbolik

Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksionisme simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat”, dan “bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.

Pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya

adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

#### d).Teori Kant dan Pluralisme Agama

Landasan epistemologi pluralisme agama, terbangun dengan mengambil ilham dari teori pemisahan nomen dan phenomen Kant, hermeneutik, khususnya hermeneutik filsafat Gadamer, dan bahasa agama (religious language). Sebagaimana diisyaratkan bahwa bagian penting dari landasan teoritis pluralisme agama ini menekankan pada pengafirmasian kebenaran bagi semua agama-agama. Yakni berupaya membuktikan bahwa semua agama-agama dari segi mencerap hakikat adalah sama dan setara. Tidak ada satu pun agama yang lebih utama dan sempurna dibanding semua agama-agama lainnya, sehingga ia dapat dipandang sebagai agama yang paling benar dan paling sempurna. Semua agama adalah sederajat dalam kesahihan dan kebenaran. Yang berbeda di antara mereka hanyalah lahiriahnya saja, tetapi batin dan substansinya adalah satu. Oleh karena itu, konsekuensi logis dari tinjauan ini adalah ketiadaan pemisahan

dari dimensi kebenaran dan kebatilan antara proposisi-proposisi agama tauhid (monoteisme), trinitas, trimurti, politeisme, dan syirik.

Landasan epistemologi yang sangat kuat mempengaruhi pluralisme agama datang dari pemikiran Immanuel Kant (1724-1804 M), seorang pemikir dan filosof berkebangsaan Jerman. Inti pemikiran Kant yang digunakan dalam pluralisme agama adalah pemisahan nomen dengan phenomen dalam dimensi membedakan antara makrifat agama dengan substansi agama. Dengan kata lain terdapat jurang pemisah yang dalam antara pengetahuan agama dan realitas agama. Pandangan ini kemudian menyebabkan pemisahan agama dengan pengetahuan agama, serta menafikan parameter kebenaran dan kesalahan dari proposisi-proposisi agama.

John Hick, dengan menggunakan pemisahan nomen dengan phenomen dalam maktab Kant, pada awalnya mengisyaratkan kepada wajah Tuhan yang sama dalam berbagai syariat. Akan tetapi, setelah itu dia menambahkan bahwa kesamaan ini dihasilkan oleh pandangan dari jauh. Apabila kita mendekat maka perbedaan-perbedaan akan menjadi jelas dan kesamaan akan tenggelam dalam kegelapan. Dia mengambil ilham dari pemisahan nomen dengan phenomen Kant dan membedakan antara Tuhan, maqam lâ isma dan rasm (maqam tak dikenal dan tak terdeskripsi), Tuhan dalam nisbahnya dengan kita, dan mengambil manifestasi Hak dalam mazhar-mazhar yang beragam sebagai rahasia perbedaan agama-agama dan sekaligus sebagai dalil kebenaran semua agama-agama. Dia menyatakan, agama-agama ini mungkin merupakan manifestasi, wajah, gambaran, dan tajalli satu Tuhan, mungkin merupakan sisi-sisi dan jalan-jalan

yang berbeda-beda, di mana Tuhan menampakkan diri-Nya kepada manusia... Yehova (Yahudi), Allah (Islam), dan Tuhan Langit kaum Nasrani yang masing-masing merupakan pribadi ketuhanan dan kesejarahan, yang pada hakikatnya merupakan hasil yang sama dari manifestasi universal Ilahi dan campur tangan kekuatan konsepsi manusia dalam syarat-syarat khusus kesejarahan.

John Hick dalam salah satu bukunya yang khusus membahas masalah pluralisme agama mengatakan, semua itu (gambaran beragam dari pengetahuan dan kesadaran agama) mengambil bentuk dikarenakan kehadiran realitas (hakikat) Ilahi, kehadiran seluruh sisi yang berasaskan kumpulan yang beragam dari pengertian-pengertian, konsepsi-konsepsi, dan struktur-struktur makna keagamaan yang berpengaruh dalam internal tradisi-tradisi keagamaan yang beragam, yang masuk dalam kesadaran dan pengetahuan kita.

Apa yang menjadi sandaran penegasan dalam hal ini adalah membedakan antara sesuatu sebagaimana dia adanya (hakikatnya) dan sesuatu sebagaimana dia memanifestasi (zuhurnya), di mana ia berperan dalam membentuk landasan epistemologi agama yang melahirkan teori pemisahan pengetahuan keagamaan dari dzat agama. Dan ini adalah suatu bentuk relativisme dalam makrifat keagamaan tanpa pengingkaran terhadap keberadaan substansi agama.

Berdasarkan teori Kant bahwa sesuatu sebagaimana hakikatnya bukanlah sesuatu itu di sisi kita, karena itu realitas dan hakikat sesuatu yang tak terjamah tidak akan pernah sampai ke tangan kita, sebab ia tidak terjangkau oleh kemampuan persepsi kita. Akan tetapi apa yang kita persepsi di dalam sistem



persepsi adalah sejumlah lokus-lokus yang ada sebelumnya dan telah terwarnai, karena itu manusia tidak pernah sampai kepada realitas sebagaimana ia adanya.

Hukum dan kaidah ini pasti berlaku juga bagi para nabi. Mereka dalam menjelaskan syuhud dan mukasyafahnya tentang wujud mutlak terpengaruh oleh faktor-faktor tertentu dan ini memestikan terjadinya perbedaan hasil mukasyafah di antara mereka satu sama lain. Dan dari jalan inilah muncul kejamakan agama, di mana pakaian hak dan batil tidak dikenakan pada salah satu pun dari mereka; sebab setiap dari mereka mengungkapkan penemuan dan hasil mukasyafahnya dalam maqam pengalaman keagamaan.

John Hick berkata dalam hal ini: Immanuel Kant (tanpa punya maksud melakukan ini) telah menyediakan kerangka filosofis, yang mana asumsi seperti ini dapat mendapatkan pengembangan dan kesempurnaan. Dia membedakan antara alam sebagaimana dia fii nafsih (hakikatnya) dan alam sebagaimana zahir atas pengetahuan dan kesadaran manusia (zuhurnya).

Teori Kant yang dipandang sebagai salah satu dari kebanggaan filosof Jerman ini, natijahnya tidak lebih dari membangun landasan skeptisisme dan relativisme. Kendatipun dia sendiri memandang dirinya adalah seorang realis, tetapi prinsip filsafat yang dikonstruksinya memberikan natijah kepada keraguan dan skeptis. Sebab berdasarkan pernyataannya, sesuatu di luar bukanlah sesuatu yang ada dalam persepsi kita, maka ketika prinsip ini adalah benar, bagaimana dapat dikatakan terdapat hakikat dan realitas di dunia luar dan kita mempunyai makrifat nisbi terhadapnya? Ketika seluruh persepsi dan konsepsi kita mengambil bentuk dengan satu rangkaian lokus-lokus dzihni (mind, mental),

bagaimana bisa dikatakan apa yang ada di sisi kita –meskipun dalam bentuk nisbi- adalah itu juga yang ada di luar? Oleh karena itu, sistem filsafat Kant bisa dikatakan tidak mampu membuktikan sesuatu fii nafsihi (hakikat sesuatu) dan natijahnya berakhir kepada idealisme. Sebagaimana kaum idealis sesudah Kant seperti Nietzsche dan Hegel mengajukan isykanan terhadap Kant dan mengatakan, natijah sistem filsafat Kant adalah idealisme, bukan realisme. Nietzsche berkata, Kant meyakini (keberadaan) sesuatu fi nafsihi, yakni dia menghukumi keberadaan sesuatu fi nafsihi, tetapi dia memandang bahwa sesuatu itu tidak dapat diketahuui oleh lainnya, di mana qadiyyah ini dengan sendirinya adalah kontradiksi; sebab penghukuman terhadap keberadaan sesuatu fi nafsihi tidak lain adalah semacam pengenalan terhadap sesuatu fi nafsihi

## **2. Harmonisasi Ummat Beragama**

### **(a). Pengertian harmonisasi ummat beragama**

Kata "Harmonisasi" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "Harmonia" yang artinya terikat secara serasi dan sesuai. Menurut arti filsafat, harmonisasi diartikan "kerjasama antara berbagai faktor yang sedemikaian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur". Istilah harmonisasi secara etimologis menunjuk pada proses yang bermula dari suatu upaya, untuk menuju atau merealisasi sistem harmoni. Istilah harmoni juga diartikan keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan yang menyenangkan. Menurut arti psikologis, harmonisasi diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan.<sup>1</sup> Dalam konteks membandingkan antara mentalis

Barat dan Timur, Soetoprawiro mengemukakan mengenai harmoni yang menjadi faktor paling penting di dalam kehidupan masyarakat.

pasal 27 yang memuat tentang Hak-hak Minoritas Etnis, Agama, dan Bahasa.

Berbunyi:

*In those States in which ethnic, religious or linguistic minorities exist, persons belonging to such minorities shall not be denied the right, in community with the other members of their group, to enjoy their own culture, to profess and practise their own religion, or to use their own language*

Di negara-negara di mana terdapat golongan minoritas berdasarkan etnis, agama, atau bahasa, orang-orang yang tergabung dalam kelompok minoritas tersebut tidak dapat diingkari haknya, dalam komunitas bersama anggota lain dari kelompok mereka, untuk menikmati budaya mereka sendiri, untuk menyatakan dan mengamalkan agama mereka sendiri, atau untuk menggunakan bahasa mereka sendiri) (Baderin, 2003, hal. 164). Perlindungan atas kelompok minoritas tersebut juga menjadi perhatian al-Quran. Al-Quran mengakui lokalitas, mengakui keberagaman sebagai sifat dasar manusia, melarang pemanfaatan keberagaman sebagai landasan untuk mendiskriminasi dan menindas, tetapi sebaliknya bahwa keberagaman manusia ditunjukkan sebagai landasan untuk saling mengenal dan saling menghargai, sebagaimana dalam QS. al-Hujurat ayat 13 yang artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal”. Dalam kaitan dengan perbedaan bahasa, al-Quran menyatakan bahwa adanya perbedaan bahasa dan warna kulit adalah sebagai tanda-tanda bagi kaum yang berpikir, sebagaimana dalam QS. ar-Rūm ayat 22 yang artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan behasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui

Pasal 156 KUHPid, UU No I PNPS 1965, SKB Mendagri dan Menag. No 1 tahun 1979 dan SK Menag No 70 tahun 1978.

Didapati bahwa:

- a. Setiap orang berhak untuk memeluk suatu agama, yang berarti:
  - Setiap orang atas kesadaran dan keyakinannya sendiri, leluasa memeluk suatu agama tanpa tekanan, intimidasi atau paksaan.
  - Setiap orang hanya boleh menganut satu agama, tetapi tidak bebas menganut dua agama atau lebih sekaligus.
  - Setiap penganut suatu agama bebas mengembangkan dan menyebarkan ajaran agamanya, tetapi tidak bebas mengembangkan atau menyebarkan ajaran agamanya kepada orang yang telah menganut agama lain dengan paksaan atau cara lain yang tidak bersandarkan kepada keikhlasan/kesadaran murni.

b. Setiap penganut agama bebas menjalankan ajaran agamanya, yang berarti

- Bebas tanpa gangguan, halangan, pembatasan dari pihak manapun untuk beribadah menurut ajaran agamanya, tetapi tidak bebas menjalankan ibadah yang menimbulkan gangguan, ketidaknyamanan, apalagi yang bersifat penghinaan, penistaan atau penodaan terhadap penganut ajaran agama lain.

- Bebas mengembangkan dan memelihara hakekat ajaran agama yang dianut, tetapi tidak bebas membuat penyimpangan, merusak/mengacak-acak ajaran agama/kepercayaan orang lain.

(Zarkasyi, 2008)

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan / atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang disukai. Menurut beberapa perkiraan, ada sekitar 4.200 agama di dunia. Banyak agama yang mungkin telah mengorganisir perilaku, kependetaan, definisi tentang apa yang merupakan kepatuhan atau keanggotaan, tempat-tempat suci, dan kitab suci. Praktik agama juga dapat mencakup ritual, khotbah, peringatan atau pemujaan tuhan, dewa atau dewi, pengorbanan, festival, pesta, trance, inisiasi, jasa penguburan, layanan pernikahan, meditasi, doa, musik, seni, tari, masyarakat

layanan atau aspek lain dari budaya manusia. Agama juga mungkin mengandung mitologi.

Kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, sistem kepercayaan atau kadang-kadang mengatur tugas, Namun, dalam kata-kata Émile Durkheim, agama berbeda dari keyakinan pribadi dalam bahwa itu adalah "sesuatu yang nyata sosial" Émile Durkheim juga mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Sebuah jajak pendapat global 2012 melaporkan bahwa 59% dari populasi dunia adalah beragama, dan 36% tidak beragama, termasuk 13% yang ateis, dengan penurunan 9 persen pada keyakinan agama dari tahun 2005. Rata-rata, wanita lebih religius daripada laki-laki. Beberapa orang mengikuti beberapa agama atau beberapa prinsip-prinsip agama pada saat yang sama, terlepas dari apakah atau tidak prinsip-prinsip agama mereka mengikuti tradisional yang memungkinkan untuk terjadi unsur sinkretisme.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, *āgama* yang berarti "tradisi". Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, dalam seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Maka dalam hal ini harmonisasi umat beragama adalah pola intraksi sosial dalam masyarakat yang terikat oleh paradigma teologi sehingga norma nilai yang ada di dalamnya berjalan dengan baik, terlihat dengan sapaan keseharian yang terjadi tidaklah menuai kontroversi yang berujung konflik. Keharmonisan tersebut terus terjaga dalam tatanan masyarakat dalam hal ini Universitas Muhammadiyah Makassar.

(b). Delapan Faktor Mengapa timbul ketidakharmonisan umat beragama

Terdapat delapan faktor utama penyebab timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama ditilik dari dampak kegiatan keagamaan antara lain :

- 1). Pendirian Tempat Ibadah. Tempat ibadah yang didirikan tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungan umat beragama setempat sering menciptakan ketidak-harmonisan umat beragama yang dapat menimbulkan konflik antar umat beragama.
- 2). Penyiaran Agama. Penyiaran agama, baik secara lisan, melalui media cetak seperti brosur, pamflet, selebaran dsb, maupun media elektronika, serta media yang lain dapat menimbulkan kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama, lebih-lebih yang ditujukan kepada orang yang telah memeluk agama lain.
- 3). Bantuan Luar Negeri. Bantuan dari Luar negeri untuk pengembangan dan penyebaran suatu agama, baik yang berupa bantuan materiil / finansial ataupun bantuan tenaga ahli keagamaan, bila tidak mengikuti peraturan yang ada, dapat menimbulkan ketidak-harmonisan dalam kerukunan hidup umat

beragama, baik intern umat beragama yang dibantu, maupun antar umat beragama.

- 4). Perkawinan beda Agama. Perkawinan yang dilakukan oleh pasangan yang berbeda agama, walaupun pada mulanya bersifat pribadi dan konflik antar keluarga, sering mengganggu keharmonisan dan mengganggu kerukunan hidup umat beragama, lebih-lebih apabila sampai kepada akibat hukum dari perkawinan tersebut, atau terhadap harta benda perkawinan, warisan, dsb.
- 5). Perayaan Hari Besarkeagamaan. Penyelenggaraan perayaan Hari Besar Keagamaan yang kurang mempertimbangkan kondisi dan situasi serta lokasi dimana perayaan tersebut diselenggarakan dapat menyebabkan timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama.
- 6). Penodaan Agama. Perbuatan yang bersifat melecehkan atau menodai agama dan keyakinan suatu agama tertentu yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, dapat menyebabkan timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup umat beragama.
- 7). Kegiatan Aliran Sempalan. Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang didasarkan pada keyakinan terhadap suatu agama tertentu secara menyimpang dari ajaran agama yang bersangkutan dapat menimbulkan keresahan terhadap kehidupan beragama, sehingga dapat pula menyebabkan timbulnya kerawanan di bidang kerukunan hidup beragama.
- 8). Aspek Non Agama yang mempengaruhi. Aspek-aspek non agama yang dapat mempengaruhi kerukunan hidup umat beragama antara lain : kepadatan penduduk, kesenjangan sosial ekonomi, pelaksanaan pendidikan, penyusupan



ideologi dan politik berhaluan keras yang berskala regional maupun internasional, yang masuk ke Indonesia melalui kegiatan keagamaan. Di tingkat budaya hukum masih terdapat isu-isu yang cenderung provokatif yang terkadang berpengaruh pada sebagian masyarakat sehingga dapat menimbulkan sikap saling curiga. Sementara itu, sikap memandang atau menilai agama orang lain berdasarkan kriteria keyakinan agamanya sendiri, selain tidak menghargai keyakinan orang lain, juga dapat memicu munculnya rasa kurang senang atau bahkan antipati antar kelompok

### **3. Bentuk Harmonisasi Beragama**

#### **a. Toleransi Antarumat Beragama**

Bentuk harmonisasi hubungan umat beragama yang pertama adalah toleransi. Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah baru. Sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi. Istilah toleransi berasal dari bangsa Inggris, yaitu: “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa arab diterjemahkan dengan “*tasamuh*”, berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dalam percakapan sehari-hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata “*tolerer*”. Kata ini berasal dari Belanda berarti membolehkan atau membiarkan dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi.

Jadi toleransi mengandung konsensi yang artinya pemberian atas dasar kemurahan dan kebaikan hati bukan hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Mempertahankan toleransi merupakan tuntutan mendesak bagi masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi pembangunan dalam segala bidang. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperkaya penjelasan akan ajaran-ajaran agama yang menekankan pada toleransi. Dengan begitu jiwa toleransi beragama dapat dipupuk di kalangan pemeluk masing-masing agama.

Dengan berbekal toleransi yang begitu membanggakan di lain sisi penganut agama-agama di Indonesia menemukan sebuah “kejenuhan” bertoleransi. Karena toleransi pada tataran realitasnya telah menimbulkan sikap apologetis.<sup>11</sup> Masing-masing agama ingin menunjukkan bahwa dirinya yang paling toleran dan rukun. Apologi selalu dilancarkan secara tekstual (ajaran tertulis) dan kontekstual (sejarah, sosiologi, antropologi) yang justru menambah ketegangan-ketegangan baru. Orang Islam akan mengatakan bahwa kata pertama yang diucapkan muslim bila bertemu adalah *assalamu'alaikum*. Ini membuktikan Islam adalah agama perdamaian.

Orang Kristen-Katolik mengklaim bahwa agama Kristen adalah agama cinta. Orang Hindu akan menyatakan bahwa agamanya menekankan *dharma*. Orang Buddha mengklaim bahwa agamanya bermaksud melepaskan orang dari penderitaan. Para politisi dan agamawan ikut-ikutan juga mengklaim. Para politisi

mengklaim bahwa Pancasila membawa berkah bagi Indonesia, yakni Indonesia menjadi negeri yang harmonis dalam menggalang hubungan antarumat beragama. Begitu juga para agamawan muslim mengaku bahwa itu berkat mayoritas umat Islam. Melihat wacana tersebut agaknya perlu mengaktualisasikan makna toleransi yang lebih mengena dan fleksibel dengan perubahan sosial dan zaman. Kuntowijoyo menyarankan agar hubungan antarumat beragama perlu mendapat nama baru, isi baru dan substansi baru. Toleransi selain menimbulkan apologetis, juga hanya cocok untuk masyarakat agraris dan tidak sesuai untuk masyarakat industrial. Toleransi itu mengarah ke dalam masyarakat beragama sendiri yang berorientasi ke belakang ke zaman “normal” dan merujuk pada *status quo* Padahal yang diperlukan saat ini adalah hubungan antarumat beragama yang bersifat ke luar.

#### **b. Kerukunan Antarumat Beragama**

Sejak awal Orde Baru, hubungan antarumat beragama di Indonesia mulai memasuki era baru yang lebih menekankan kerukunan antarumat beragama. Hal ini tidak bisa terlepas dari kepentingan pemerintah yang mengupayakan stabilitas politik sebagai syarat awal berjalannya roda pemerintahan yang baru. Sementara ide-ide pluralitas-inklusivitas diwacanakan oleh kalangan agamawan karena alasan doktrinal. Yaitu sebuah upaya untuk membangun persepsi bahwa agama memang mengandung ajaran-ajaran yang mendukung gagasan pluralitas.

Gagasan pluralitas akan mendukung integritas nasional yang merupakan alasan sekunder atau faktor ikutan (*by product*). Dalam dataran praksis, pemerintahan Orde Baru mencanangkan program kerukunan antarumat beragama

bagi agama-agama di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa pemerintah membimbing umat beragama untuk hidup toleran, rukun dan damai di bawah payung negara kesatuan. Bentuk kerukunan itu sering dituangkan dalam program yang disebut trilogi kerukunan umat beragama yang berupa: 16 kerukunan pemeluk intern agama, kerukunan antar agama dan kerukunan pemeluk agama-agama dengan pemerintah. Kendati pemerintah merupakan pihak pemrakarsa, namun secara resmi sering dinyatakan bahwa esensi kerukunan merupakan tanggung jawab agama itu sendiri, bukan pemerintah. Oleh karena itu, apabila terjadi perselisihan baik intern suatu agama maupun ekstern umat beragama dapat diselesaikan oleh umat beragama itu sendiri. Pemerintah dalam hal ini bertindak sebagai penengah (*arbitrer*)

Artinya pemerintah bukanlah faktor dominan dalam menentukan kerukunan hidup umat beragama. Hal ini mengandung pesan bahwa agama di Indonesia tidak berada di bawah bayang-bayang kekuasaan dan pengaruh pemerintah. Hubungan agama dan negara adalah hubungan *konsultatif* dan *partnership* (kemitraan), dan bukan hubungan dominatif, sebab Indonesia memang tidak didesain sebagai negara agama. Pada tahap selanjutnya proyek kerukunan antaragama ini diambil alih oleh masyarakat sendiri (LSM maupun Ormas), dengan berbagai macam corak yang dimunculkan dari kreativitas sosial sebagai hasil perjumpaan agama-agama. Namun, trend awal yang paling banyak memperoleh perhatian adalah dialog antarumat beragama dengan berbagai bentuknya

#### 4. Perilaku Keberagamaan Umat Beragama ( Islam, Kristen, dan katolik)

Sebelum membahas tentang perilaku keberagamaan, terlebih dahulu penulis akan kemukakan tentang pengertian perilaku. Adapun beberapa pendapat mengenai perilaku yaitu:

a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

Keberagamaan berasal dari kata beragama yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti menganut atau memeluk agama. Dan keberagamaan adalah perihal agama.

b. Menurut Muhaimin :

*sitas* menurut Islam adalah “melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berpikir maupun bertindak diperintahkan untuk ber-Islam?”. (Latifah: 2009)

c. Sedangkan Raymond F. Paloutzian mendefinisikan agama adalah :

*“Religiousness is more or less conscious dependency on deity/ God. This dependency or commitment is evident in one’s devotional practice and moral behavior and other activity”*. Yang bermakna keberagamaan adalah banyak atau sedikitnya kesadaran akan ketergantungan pada seorang dewa atau Tuhan. Ketergantungan atau komitmen ini dibuktikan pada diri pribadi seorang, pengalaman-pengalaman, keyakinan-keyakinan dan angan-angan dan mendorong seseorang melaksanakan kebaktian keagamaan dan bertingkah laku yang susila dan aktivitas lainnya. (Latifah: 2009)

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa perilaku keberagamaan adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang diwujudkan dengan perbuatan dan

menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasari nash al-Qur'an dan al-Hadits. Perilaku ini antara lain dibentuk melalui pendidikan agama di sekolah maupun madrasah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Agar setiap satuan pendidikan dapat menjalankan fungsi sosialisasinya sebagai tempat mendidik manusia muslim sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka hendaknya kampus ataupun Universitas mampu menciptakan suasana kondusif yang memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengamalkan ajaran agamanya.

Dengan demikian setiap dosen, mahasiswa, dan semua yang berada di dalam lingkungan kampus atau universitas harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan ajaran agamanya yakni perilaku keberagamaan atau religiusitas. Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glock & Stark sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada

persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu sebagai berikut :

#### 1) Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologi tertentu, mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut, setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi ruang lingkup keyakinan itu bervariasi, tidak hanya diantara agama-agama, tapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Keyakinan beragama pada masa remaja dimulai dengan kecenderungannya untuk meninjau dan meneliti ulang cara ia beragama di masa kecil dulu. Mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya.

Oleh karena itu, mahasiswa memiliki semangat keagamaan dalam meyakinkan agamanya. Semangat keagamaan itu mempunyai dua bentuk, yaitu :

##### a) Semangat positif

Semangat agama yang positif itu disertai dengan menjauhkan bid'ah dan khurafat-khurafat dari agama dan menghindari gambaran sensual terhadap beberapa objek agama seperti malaikat, gambaran surga, neraka dan syaitan tidak lagi dibayangkan secara indrawi, akan tetapi bisa dipikirkannya secara abstrak. Semangat agama positif itu berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau menerima pandangan-pandangan yang tidak masuk akal dan bercampur dengan khurafat-khurafat. Pandangan seperti ini membangkitkan rasa aman pada

mahasiswa terhadap agamanya. Tindakan dan sikap semangat positif, akan terlihat perbedaannya sesuai dengan kecenderungan kepribadiannya.

b) Semangat khurafi

Mahasiswa yang mempunyai kecenderungan pemikiran kekanak-kanakan, biasanya mengambil unsur-unsur luar dan mencampurkannya ke dalam agama dan keyakinannya, misalnya, seperti khurafat, bid'ah, dan sebagainya. Mahasiswa-mahasiswa seperti itu meyakini adanya pengaruh jin, setan, makam wali, ayat-ayat dipakai untuk jimat, benda-benda keramat, kuburan, dan lain-lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Apabila semangat khurafi ini terjadi pada orang yang terbuka maka akan berpengaruh bukan hanya pada dirinya tetapi pada orang lain, maka orang-orang yang seperti ini akan tercermin atas perilaku yang bertanggung jawab atas ajaran agamanya.

Kedua semangat tersebut dalam agama akan diaktualisasikan dan diekspresikan dalam bentuk keberagaman yang masing-masing akan dialami mereka.

2) Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :

- a) Ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapakan para penganutnya melaksanakannya. Dalam agama kristen sebagian dari pengharapan ritual



formal diwujudkan dalam: (1) kebaktian di gereja, (2) persekutuan suci, (3) baptis, (4) perkawinan dan sebagainya.

- b) Ketaatan mempunyai perangkat tindakan persembahan yang relative spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan di lingkungan Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil dan menyanyi himne bersama-sama.

bersifat teori atau pengetahuan, namun tidak sedikit pula kampus yang menekankan pada penanaman jiwa agama dengan membiasakan sifat-sifat dan sikap yang baik sesuai ajaran agama.

Ajaran Islam yang terdiri atas seluruh dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam. Dalam hal ini, penulis akan sedikit membahas tentang ajaran Agama Islam diantaranya yaitu : a) Aqidah, adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. b) Syari'ah Syari'ah menurut hukum Islam, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Alim adalah "hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya". c) Akhlak, Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut : Daya dan tingkah laku yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu.

##### 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran

agamanya atau bagaimana seseorang mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, misalnya suka menolong, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak berjudi.

Adapun motivasi beragama pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar diartikan sebagai usaha yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu tidak keagamaan dengan tujuan tertentu, atau usaha yang menyebabkan seseorang beragama. Menurut Nico Syukur Dister ofm yang dikutip oleh Sururin dalam buku "Ilmu Jiwa Agama" menyatakan bahwa motivasi beragama dibagi menjadi empat motivasi, yaitu :

- a) Motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustrasi yang ada dalam kehidupan, baik frustrasi sosial, frustrasi moral maupun frustrasi karena kematian.
- b) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib mahasiswa.
- c) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu terhadap mahasiswa sekitar.
- d) Motivasi beragama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi keyakinan masing-masing.

Motivasi beragama pada mahasiswa juga dipengaruhi oleh teman temannya. Sebagai contoh, bila mahasiswa mengikuti kegiatan dalam kelompok aktivitas keagamaan, maka ia akan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Namun

bila ia bersahabat dengan teman yang tidak mengindahkan agama, ia akan acuh terhadap kegiatan keagamaan. (Sururin: 2013).

Perkembangan agama pada para mahasiswa ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain adalah :

1) Pertumbuhan pikiran dan mental

Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama merekapun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan yang terdapat.

Agama yang ajarannya kurang konservatif dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental mempengaruhi sikap keagamaan mereka.

2) Perkembangan perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong mahasiswa untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi mahasiswa yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu, mahasiswa lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

### 3) Pertimbangan sosial

Corak keagamaan para mahasiswa juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. mahasiswa sangat bingung menentukan pilihan itu, karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi. Maka, para mahasiswa lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis. Pertimbangan sosial dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan jasmani dan rohani mereka yang turut mempengaruhi pula perkembangan perilaku agamanya.

4) Perkembangan moral Perkembangan moral para mahasiswa bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi.

Berbagai ragam cara dilakukan oleh mahasiswa untuk mengekspresikan jiwa keberagamaannya. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman beragama yang dilaluinya. Ekspresi dan pengalaman beragama tersebut dapat dilihat dari sikap-sikap keberagamaannya.

Adapun sikap mahasiswa terhadap agama diantaranya yaitu :

#### (a) Percaya turut-turutan

Kebanyakan mahasiswa percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, yakni sekedar mengikuti suasana lingkungan disekitarnya. Percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama. Sesudah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan lebih sadar.

(b) Percaya dengan kesadaran

Terjadinya kegelisahan, kecemasan, ketakutan, bercampur dengan rasa bangga dan kesenangan serta bermacam-macam pikiran dan khayalan sebagai perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik, menimbulkan daya tarik bagi mahasiswa untuk memperhatikan dan memikirkan dirinya sendiri. Pada tahap selanjutnya akan mendorong mahasiswa untuk berperan dan mengambil posisi dalam masyarakat.

**5. Pentingnya Kerukunan Antar Umat Beragama.**

Menurut Prof. Dr. Gumilar Rusliwa Somantri, modus hubungan antar manusia di bumi ini hanya ada dua: Konflik dan Harmoni. Konflik dimotori oleh egoism baik individu maupun kelompok yang berujung pada keengganan untuk berdialog. Dengan karakteristiknya yang egoism maka perilaku ini akan mengerdikan kemanusiaan sekaligus membuat kebudayaan menjadi statis. Individu atau kelompok menjadi eksklusif satu sama lain sehingga tidak dapat melihat sisi manusiawi individu atau kelompok lain. Yang lain hanya akan dicap sebagai “musuh” yang harus segera diwaspadai dan apabila perlu dihancurkan. Sedangkan harmoni, sebaliknya, bekerja dengan relasi resiprokal antar individu atau kelompok berbasis toleransi, kepercayaan dan harga diri.

Dengan begitu Perdamaian hanya akan terjadi jika segala jenis konflik baik Ideologi, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya (IPOLEKSOSBUD) yang mengarah pada disintegrasi kerukunan antar umat beragama di minimalisir sedini mungkin untuk kemudian di tiadakan. Dengan begitu diharapkan terciptanya

kerukunan umat. Pada akhirnya dengan kerukunan tersebut akan melahirkan harmonisasi yang penuh toleransi dan perdamaian dapat terwujud.

Toleransi dan kerukunan antar umat beragama bagaikan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. Kerukunan berdampak pada toleransi; atau sebaliknya toleransi menghasilkan kerukunan; keduanya menyangkut hubungan antar sesama manusia. Jika *tri kerukunan* [antar umat beragama, intern umat seagama, dan umat beragama dengan pemerintah] terbangun serta diaplikasikan pada hidup dan kehidupan sehari-hari, maka akan muncul *toleransi antar umat beragama*. Atau, jika toleransi antar umat beragama dapat terjalin dengan baik dan benar, maka akan menghasilkan masyarakat yang rukun satu sama lain.

Toleransi antar umat beragama harus tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya menghormati agama dan iman orang lain; menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain; tidak merusak tempat ibadah; tidak menghina ajaran agama orang lain; serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya. Di samping itu, maka agama-agama akan mampu untuk melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga terciptanya suasana rukun dalam hidup dan kehidupan masyarakat serta bangsa. Jika semua orang menjalankan agamanya masing-masing dengan sebenar-benarnya, maka sudah pasti akan melahirkan kedamaian, ketentraman hidup dan kerjasama sosial yang sehat.

Toleransi dan pluralisme tidak perlu disikapi sebagai ancaman akidah, karena setiap orang memiliki preferensinya sendiri-sendiri. Sebagaimana baju yang saya pakai, belum tentu nyaman dipakai oleh orang lain. Berdakwah kepada non muslim dalam rumusan ini, tidak lagi identik dengan mengkonversi iman mereka, tapi cukup mengajak mereka melakukan kerjasama sosial yang sehat. Inilah toleransi yang benar dan sehat, yang semestinya dijadikan rujukan dakwah oleh para da'i dan ulama-ulama di nusantara. Di atas segala perbedaan yang ada, dengan semangat toleransi kita akan mendapatkan manfaat yang jauh lebih besar dan kemampuan meningkatkan nilai diri kita sebagai manusia yang berakal dan berhati nurani.

Peranan agama dalam memperkuat toleransi jelas semakin penting di masa sekarang ini dan ke depan. Era globalisasi sekarang selain medatangkan banyak masalah bagi umat beragama, menghadirkan banyak tantangan termasuk masih berlanjutnya ketegangan, konflik dan kekerasan di antara umat manusia, juga sebagai tantangan kita untuk membangun dunia yang lebih toleransi terutama toleransi antar umat beragama. Tugas utama pemuka agama dan umat beragama adalah terus mensosialisasikan dan sekaligus mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama tentang toleransi dan perdamaian tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Toleransi dan Perdamaian adalah harapan yang harus diperjuangkan semua pihak. Bila tulisan ini harus diakhiri penulis sedikit mengutip perkataan sang pujangga Inggris, Samuel Johnson (1709-1784 M): Di mana tidak ada harapan, disitu tidak ada usaha keras. Di mana ada harapan, disitu harus ada usaha keras.

## 6. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang perilaku agama telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu, Edy A. Efendi tahun 2008, yang berjudul *Pergeseran Prilaku dan Sikap Keberagamaan di Kampus-Kampus Sekuler*, yang memaparkan fenomena kebangkitan gerakan Islam yang dipelopori mahasiswa muslim yang cenderung fundamentalis. Tulisan Edy A. Efendi tersebut cukup panjang lebar, dan ia menyimpulkan bahwa berkembangnya fenomena keberagamaan mahasiswa di perguruan tinggi umum, memberi alternatif tawaran beragama dalam memahami Al-Quran, dan Al-kitab sehingga menghadirkan suatu cara beragama yang mampu membangun kesadaran pribadi sekaligus memecahkan masalah moral yang ada dalam masyarakat.

Adapun juga hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sugianto, Sumatera Utara, tahun 2010 yang berjudul *Hubungan antara Pola Keberagamaan dan Perilaku Mahasiswa di Kota Medan*. Kajian ini lebih memfokuskan penelitiannya terhadap pola keberagamaan sejumlah aktivis mahasiswa dengan perilaku keagamaannya yang dikategorikan kepada sikap konservatif, moderat, dan liberal. Penelitian ini, kurang mendalam karena belum mengelaborasi secara lebih jauh bagaimana aspek kognisi mereka terhadap ajaran-ajaran agama dan hubungannya secara lebih komprehensif.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Kasinto Harto, Palembang, tahun 2007 dengan judul *“Islam Fundamentalis di Perguruan Tinggi Umum (Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang)*. Ia mengemukakan bahwa pada satu sisi, maraknya aktivitas keberagamaan mahasiswa di berbagai



perguruan tinggi umum pada dua dekade terakhir cukup menggembarakan, karena fenomena ini mengindikasikan menguatnya religiusitas di kalangan mahasiswa. Namun di sisi lain, kemunculannya cukup mengkhawatirkan, karena diikuti berbagai macam gerakan keagamaan yang cenderung bercorak fundamentalis, bahkan ekstrem yang notabene sangat mengkhawatirkan orang tua mereka

### **B. Kerangka Konsep**

Dalam kerangka konsep ini penulis deskripsikan teori-teori yang ada relevansinya dengan objek kajian. Kerangka konsep ini diharapkan dapat dijadikan alat dalam rangka menganalisis dan memecahkan persoalan yang terdapat dalam proposal ini.

Kita ketahui pada setiap jenis penelitian, selalu menggunakan kerangka konsep sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah atau terfokus. Adapun kerangka konsep mengenai perilaku beragama (kajian sosiologi agama Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar) sebagai berikut:

Dimulai dengan memahami judul mengenai perilaku beragama (kajian sosiologi agama Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar), maka dimulai dengan terbentuk dan berubahnya sikap dan perilaku keagamaan, mahasiswa memerlukan suatu proses yang panjang dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sikap dan perilaku tersebut tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya usia dan semakin luasnya pergaulan.

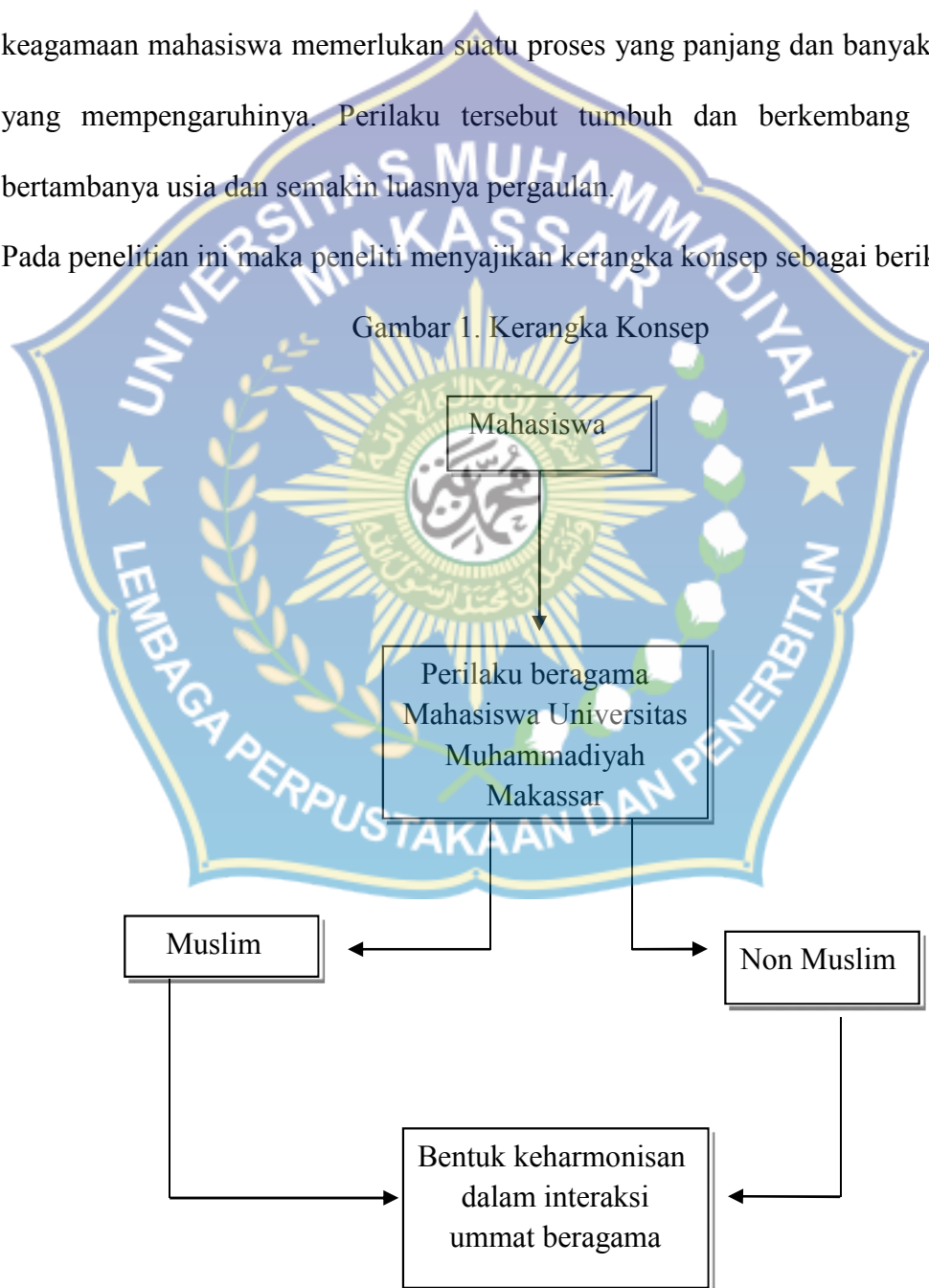
Di sini mahasiswa di lihat sebagai intelektual muda yang identik dengan kreativitas dan solusi. Dalam berbagai hal, mahasiswa dituntut untuk dapat

berperan lebih nyata terhadap perubahan atau paling tidak menjadi pendukung dari sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Kesadaran yang tumbuh dalam masyarakat untuk melakukan perubahan terhadap sistem yang cenderung berorientasi pada kekuasaan, menuntut peranan yang lebih dari mahasiswa sebagai agen perubahan sosial. Sebagai mahasiswa dalam bertindak dan bertingkah laku diatur pula oleh ajaran syari'at islam. Karenanya kita sebagai orang yang mengidentitaskan dirinya sebagai muslim hendaklah mengetahui tata cara sebagai seorang pelajar, apalagi kita yang masih berkecimpung dalam samudera ilmu pengetahuan. Perlu diketahui, bahwa moral, nilai-nilai agama, ataupun adab kesopanan yang harus dipelihara dan dipegangi oleh mahasiswa di dalam menghasilkan ilmu pengetahuan yang berguna dan bermanfa'at. Jadi pada masa mahasiswa ini sangat menentukan bagaimana perilaku keagamaan seorang mahasiswa alumni kedepannya. Di sini mahasiswa di lihat sebagai intelektual muda yang identik dengan kreativitas dan potensi apakah dibawa kemana, apakah dibawa kearah yang positif yakni dengan tidak mengabaikan nilai-nilai keagamaan atau kearah yang negatif dengan tidak peduli lagi dengan nilai-nilai agama. Ketaatan dan bentuk perilaku keagamaan di lingkungan Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil dan menyanyi himne bersama-sama. Dalam agama Islam, ketaatan dan bentuk perilaku keagamaan atau perintah yang dilaksanakan diantaranya yaitu shalat, puasa ramadhan, zakat serta mengikuti sunnah- sunnah Nabi. Ketaatan dan bentuk perilaku keagamaan di lingkungan Budha dengan doa, paritta dan mantra, persembahan, uposatha.

Perilaku keagamaan sebagai pernyataan dari kehidupan keagamaan yang dapat kita amati menggambarkan fenomena yang menarik. Di satu sisi menggambarkan kesadaran beragama dikalangan mahasiswa yang semakin meningkat, namun pada sisi lain menimbulkan perbedaan sikap dan pola-pola perilaku beragama di kalangan mahasiswa. Terbentuk dan berubahnya perilaku keagamaan mahasiswa memerlukan suatu proses yang panjang dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Perilaku tersebut tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya usia dan semakin luasnya pergaulan.

Pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka konsep sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Konsep



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Krikorian dan Miller yang dikutip oleh Moleong, penelitian kualitatif adalah sebuah model tradisi penelitian tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada masyarakat dan kawasannya sendiri serta berhubungan dengan orang-orang tersebut dan dalam peristilahannya. Sedangkan penelitian deskriptif yang digunakan adalah bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana perilaku keberagaman mahasiswa.

#### **B. Lokasi Penelitian dan objek penelitian**

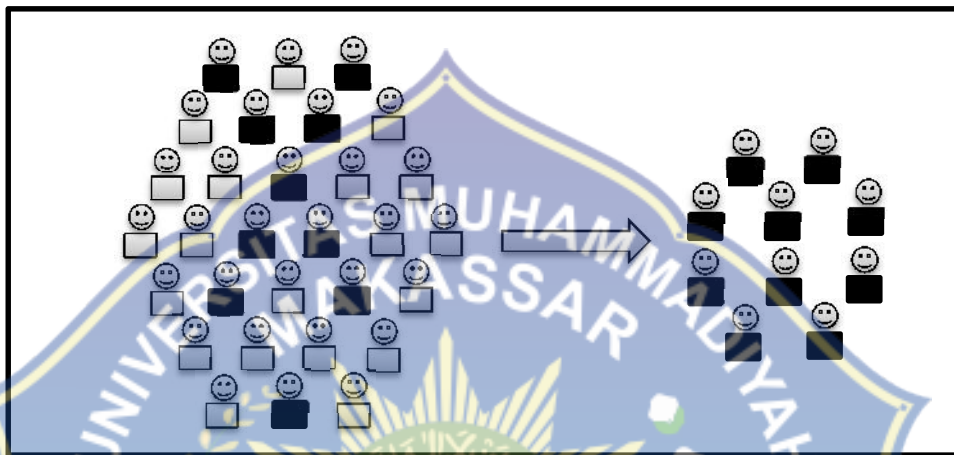
Penelitian ini akan dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2017 dan yang menjadi objek kajiannya adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.

#### **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar. Proses Pengumpulan data digunakan Teknik Purposive Sampling. Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan

informan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap terkait dengan apa yang kita teliti, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti.

Dibawah ini merupakan contoh gambar Purposive Sampling



Gambar 3.1

Menentukan Informan dapat dilakukan dengan cara melalui keterangan orang yang berwenang baik seperti mahasiswa unismuh makassar. Melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan stastitik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

## Daftar Informan

No	Nama	Jurusan	Semester
1	Responden 1		
2	Responden 2		
3	Responden 3		
4	Responden 4		
5	Responden 5		
6	Responden 6		
7	Responden 7		
8	Responden 8		
9	Responden 9		

10	Responden		
	10		

#### D. Fokus Penelitian

Adapun sebagai fokus penelitian dari proposal ini adalah degradasi fungsi pendidikan kontemporer mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar.

#### E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data penelitian ialah berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar observasi,  
berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
2. Panduan wawancara.  
merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.
3. Catatan dokumentasi.

Dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penilitin.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data primer (data yang diperoleh langsung dari sumbernya) dan data sekunder (data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya) dengan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan angket.

### 1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke locus dan obyek penelitian. Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan yang dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:174-175) yaitu:

- a) Teknik pengambilan ini didasarkan atas pengamatan secara langsung
- b) Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c) Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

### 2. Wawancara

Teknik pengumpulan data primer dari para pihak yang dijadikan informan penelitian. Teknik wawancara dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu Pedoman Wawancara. Pedoman wawancara tersebut berisi



pokok-pokok pertanyaan terbuka untuk diajukan kepada para informan penelitian. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu:

- a) Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Dalam hal ini perlu adanya kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan pedoman wawancara model ini sangat tergantung pada pewawancara.
- b) Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara hanya tinggal memberi tanda  $\checkmark$  (check).

Dalam pelaksanaan penelitian dilapangan, wawancara biasanya wawancara dilaksanakan dalam bentuk "semi structured". Dimana interviwer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam menggali keterangan lebih lanjut. Dengan model wawancara seperti ini, maka semua variabel yang ingin digali dalam penelitian akan dapat diperoleh secara lengkap dan mendalam.

### 3. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Bentuk-bentuk dokumen tersebut diatas, bentuk lainnya adalah foto dan bahan statistik. Dengan menggunakan foto akan dapat mengungkap suatu situasi pada detik tertentu sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang berlaku saat itu. Foto dibuat dengan maksud tertentu, misalnya untuk melukiskan kegembiraan atau kesedihan, kemeriahan, semangat dan

situasi psikologis lainnya. Foto juga dapat menggambarkan situasi sosial seperti kemiskinan daerah kumuh, adat istiadat, penderitaan dan berbagai fenomena sosial lainnya.

### **G. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dari data-data utama dan data pendukung yang didapatkan, kemudian akan dideskripsikan atau digambarkan tentang gejala-gejala yang terjadi pada objek penelitian. Menurut Seiddel, analisis data kualitatif memiliki proses yaitu :

- 1). Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- 2). Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistesisikan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya,
- 3). Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola atau hubungan-hubungan dan temuan-temuan umum. (dalam Moleong, 2005: 248). Analisis data digunakan untuk mengelola data yang didapatkan dari hasil penelitian lapangan yaitu data wawancara, observasi, angket, dokumentasi atau partisipasif.

### **H. Teknik Keabsahan Data**

Sugiyono (2012:369-371), dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah trianingulasi (*peer debriefing*). triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat

triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

#### **I. Jadwal penelitian**

Kegiatan penelitian ini berlangsung ± enam bulan. Bulan pertama adalah proses pengajuan judul proposal penelitian, bulan ke dua sampai bulan ke empat, melakukan survey pendahuluan agar dapat diakses lokasi penelitian dengan mudah nantinya, kemudian bulan ke-lima dan bulan ke-enam adalah kegiatan yang dilakukan adalah seminar proposal penelitian. Seminar proposal dilakukan untuk menguji sampai di mana penguasaan proposal oleh calon peneliti, agar tidak terjadi kesalahan yang fatal saat penelitian itu berlangsung.

**BAB IV**  
**DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN**  
**DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN**

**A. Deskripsi Umum Kota Makassar Sebagai Daerah Penelitian**

**1. Sejarah Singkat Kota Makassar**

Kota Makassar dari 1971 hingga 1999 secara resmi dikenal sebagai Ujung Pandang) adalah ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur dan pada masa lalu pernah menjadi ibukota Negara Indonesia Timur dan Provinsi Sulawesi. Makassar terletak di pesisir barat daya Pulau Sulawesi dan berbatasan dengan Selat Makassar di sebelah barat, Kabupaten Kepulauan Pangkajene di sebelah utara, Kabupaten Maros di sebelah timur dan Kabupaten Gowa di sebelah selatan.

Nama Makassar sudah disebutkan dalam pupuh 14/3 kitab Nagarakretagama karya Mpu Prapanca pada abad ke-14, sebagai salah satu daerah taklukan Majapahit. Walaupun demikian, Raja Gowa ke-9 Tumaparisi Kallonna (1510-1546) diperkirakan adalah tokoh pertama yang benar-benar mengembangkan kota Makassar. Ia memindahkan pusat kerajaan dari pedalaman ke tepi pantai, mendirikan benteng di muara Sungai Jeneberang, serta mengangkat seorang syahbandar untuk mengatur perdagangan. Pada abad ke-16, Makassar menjadi pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur, sekaligus menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Raja-raja Makassar menerapkan kebijakan perdagangan bebas yang ketat, di mana seluruh pengunjung ke

Makassar berhak melakukan perniagaan disana dan menolak upaya VOC (Belanda) untuk memperoleh hak monopoli di kota tersebut.

Selain itu, sikap yang toleran terhadap agama berarti bahwa meskipun Islam semakin menjadi agama yang utama di wilayah tersebut, pemeluk agama Kristen dan kepercayaan lainnya masih tetap dapat berdagang di Makassar. Hal ini menyebabkan Makassar menjadi pusat yang penting bagi orang-orang Melayu yang bekerja dalam perdagangan di Kepulauan Maluku dan juga menjadi markas yang penting bagi pedagang-pedagang dari Eropa dan Arab. Semua keistimewaan ini tidak terlepas dari kebijaksanaan Raja Gowa-Tallo yang memerintah saat itu (Sultan Alauddin, Raja Gowa, dan Sultan Awalul Islam, Raja Tallo).

Kontrol penguasa Makassar semakin menurun seiring semakin kuatnya pengaruh Belanda di wilayah tersebut dan menguatnya politik monopoli perdagangan rempah-rempah yang diterapkan Belanda melalui VOC. Pada tahun 1669, Belanda, bersama dengan La Tenri Tatta Arung Palakka dan beberapa kerajaan sekutu Belanda melakukan penyerangan terhadap kerajaan Islam Gowa-Tallo yang mereka anggap sebagai Batu Penghalang terbesar untuk menguasai rempah-rempah di Indonesia timur. Setelah berperang habis-habisan mempertahankan kerajaan melawan beberapa koalisi kerajaan yang dipimpin oleh Belanda, akhirnya Gowa-Tallo (Makassar) terdesak dan dengan terpaksa menandatangani Perjanjian Bongaya.

Kota ini dahulu bernama Ujung Pandang dan dipakai dari kira-kira tahun 1971 sampai tahun 1999. Alasan untuk mengganti nama Makassar menjadi Ujung Pandang adalah alasan politik, antara lain karena Makassar adalah nama sebuah

suku bangsa padahal tidak semua penduduk kota Makassar adalah anggota dari etnik Makassar.

Perang Dunia Kedua dan pendirian Republik Indonesia sekali lagi mengubah wajah Makassar. Henggangnya sebagian besar warga asingnya pada tahun 1949 dan nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing pada akhir tahun 1950-an menjadi-kannya kembali sebuah kota provinsi. Bahkan, sifat asli Makassar-pun semakin menghilang dengan kedatangan warga baru dari daerah-daerah pedalaman yang berusaha menyelamatkan diri dari kekacauan akibat berbagai pergolakan pasca-revolusi. Antara tahun 1930-an sampai tahun 1961 jumlah penduduk meningkat dari kurang lebih 90.000 jiwa menjadi hampir 400.000 orang, lebih daripada setengahnya pendatang baru dari wilayah luar kota. Hal ini dicerminkan dalam penggantian nama kota menjadi Ujung Pandang berdasarkan julukan "Jumpangang" yang selama berabad-abad lamanya menandai Kota Makassar bagi orang pedalaman pada tahun 1971. Baru pada tahun 1999 kota ini dinamakan kembali Makassar, tepatnya 13 Oktober berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 Nama Ujung Pandang dikembalikan menjadi Kota Makassar dan sesuai Undang-Undang Pemerintahan Daerah luas wilayah bertambah kurang lebih 4 mil kearah laut 10.000 Ha, menjadi 27.577Ha. Ujung Pandang sendiri adalah nama sebuah kampung dalam wilayah Kota Makassar. Bermula di dekat Benteng Ujung Pandang sekarang ini, membujurlah suatu tanjung yang ditumbuhi rumpun-rumpun pandan. Sekarang Tanjung ini tidak ada lagi. Nama Ujung Pandang mulai dikenal pada masa pemerintahan Raja Gowa ke-X, Tunipalangga yang pada tahun 1545 mendirikan benteng Ujung Pandang

sebagai kelengkapan benteng-benteng kerajaan Gowa yang sudah ada sebelumnya, antara lain Barombong, Somba Opu, Panakukang dan benteng-benteng kecil lainnya.

Setelah bagian luar benteng selesai, didirikanlah bangunan khas Gowa (Ballak Lompoa) di dalamnya yang terbuat dari kayu. Sementara di sekitar benteng terbentuk kampung yang semakin lama semakin ramai. Disanalah kampung Jourpandan (Juppandang). Sedangkan Benteng dijadikan sebagai kota kecil di tepi pantai Losari.

Beberapa tahun kemudian benteng Ujung Pandang jatuh ke tangan Belanda, usai perang Makassar, dengan disetujuinya Perjanjian Bungaya tahun 1667, benteng itu diserahkan. Kemudian Speelmen mengubah namanya menjadi Fort Rotterdam. Bangunan-bangunan bermotif Gowa di Fort Rotterdam perlahan-lahan diganti dengan bangunan gaya barat seperti yang dapat kita saksikan sekarang.

Ihwal nama Kota Makassar berubah menjadi Ujung Pandang terjadi pada tanggal 31 Agustus 1971, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 1971. Tatkala itu Kota Makassar dimekarkan dari 21 kilometer persegi menjadi 115,87 Kilometer persegi, terdiri dari 11 wilayah kecamatan dan 62 lingkungan dengan penduduk sekitar 700 ribu jiwa. Pemekaran ini mengadopsi sebagian dari wilayah tiga kabupaten yakni Kabupaten Maros, Gowa dan Pangkajene Kepulauan. Sebagai “kompensasinya” nama Makassar diubah menjadi Ujung Pandang.

Tentang kejadian bersejarah tersebut, Walikota Makassar H.M.Daeng Patompo (alm) berkilah “terpaksa” menyetujui perubahan, demi perluasan wilayah kota. Sebab Bupati Gowa Kolonel K.S. Mas’ud dan Bupati Maros

Kolonel H.M. Kasim DM menentang keras pemekaran tersebut. Untunglah pertentangan itu dapat diredam setelah Pangkowlhan III Letjen TNI Kemal Idris menjadi penengah, Walhasil Kedua Bupati daerah tersebut, mau menyerahkan sebagian wilayahnya asalkan nama Makassar diganti. Sejak awal proses perubahan nama Makassar menjadi Ujung Pandang, telah mendapat protes dari kalangan masyarakat. Tertama kalangan budayawan, seniman, sejarawan, pemerhati hukum dan pebisnis. Bahkan ketika itu sempat dideklarasikan Petisi Makassar oleh Prof.Dr.Andi Zainal Abidin Farid SH, Prof.Dr.Mattulada dan Drs.H.D.Mangemba, dari deklarasi petisi Makassar inilah polemik tentang nama terus mengalir dalam bentuk seminar, lokakarya dan sebagainya.

Beberapa seminar yang membahas tentang polemik penggantian nama Makassar antara lain:

- a) Seminar Makassar yang dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 1981 di Hotel Raodah, diselenggarakan oleh SOKSI Sulsel.
- b) Diskusi panel Makassar Bersinar diselenggarakan 10 Nopember 1991 di gedung Harian Pedoman Rakyat lantai III. “Seminar Penelusuran Hari Lahirnya Makassar”, 21 Agustus 1995 di Makassar Golden Hotel.

Namun Pemerintah Daerah maupun DPRD setempat, tidak juga tergugah untuk mengembalikan nama Makassar pada ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Nasib kota “Daeng” ini nyaris tak menentu, hingga akhirnya dipenghujung masa jabatan Presiden BJ Habibie, nama Makassar dikembalikan, justru tanpa melalui proses yang berbelit.



Dalam konsideran Peraturan Pemerintah No. 86 Tahun 1999, di antaranya menyebutkan bahwa perubahan itu wujud keinginan masyarakat Ujung Pandang dengan mendapat dukungan DPRD Ujung Pandang dan perubahan ini sejalan dengan pasal 5 ayat (3) Undang-Undang RI Nomor 22 tahun 1999, bahwa perubahan nama daerah, ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Seiring perubahan dan pengembalian nama Makassar, maka nama Ujung Pandang kini tinggal kenangan dan selanjutnya semua elemen masyarakat kota mulai dari para budayawan, pemerintah serta masyarakat kemudian mengadakan penelurusan dan pengkajian sejarah Makassar, Hasilnya Pemerintah Daerah Nomor 1 Tahun 2000, menetapkan Hari jadi Kota Makassar, tanggal 9 Nopember 1607. Dan untuk pertama kali Hari Jadi Kota Makassar ke 393, diperingati pada tanggal 9 November 2000. Nama Makassar berasal dari sebuah kata dalam bahasa Makassar "Mangkasarak" yang berarti yang metampakkan diri atau yang bersifat terbuka

## 2. Kajian Geografis Dan Iklim

Kota Makassar mempunyai posisi strategis karena berada di persimpangan jalur lalu lintas dari arah selatan dan utara dalam propinsi di Sulawesi, dari wilayah kawasan Barat ke wilayah kawasan Timur Indonesia dan dari wilayah utara ke wilayah selatan Indonesia. Dengan kata lain, wilayah kota Makassar berada koordinat 119 derajat bujur timur dan 5,8 derajat lintang selatan dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter dari permukaan laut. Kota Makassar merupakan daerah pantai yang datar dengan kemiringan 0 - 5 derajat ke arah barat, diapit dua muara sungai yakni sungai Tallo yang bermuara di bagian utara kota dan sungai Jeneberang yang bermuara di selatan kota. Luas wilayah kota



(°F)														
<b>Rata-rata terendah</b>	23.2	22.7	23.3	23.6	23.4	22.9	21.7	20.1	21.2	21.7	22.7	23	22.4	
<b>h °C</b>	(73.8)	(72.9)	(73.9)	(74.5)	(74.1)	(73.2)	(71.1)	(68.2)	(70.2)	(71.1)	(72.9)	(73.4)	6	
(°F)													(72.4)	
<b>Presipitasi (inci)</b>	734	533	391	235	127	66	48	15	83	83	273	549	3.13	
<b>asi mm</b>	(28.9)	(20.9)	(15.3)	(9.2)	(5)	(2.6)	(1.8)	(0.5)	(3.2)	(3.2)	(10.7)	(21.6)	7	
													(123,5)	
<i>Sumber: Weatherbase<sup>[8]</sup></i>														

Tabel 4.1

### 3. Kondisi Demografi

#### a) Penduduk


Makassar merupakan kota yang multi etnis. Penduduk Makassar kebanyakan dari Suku Makassar dan Suku Bugis, sisanya berasal dari Toraja, Mandar, Buton, Tionghoa, Jawa dan sebagainya.

Tahun	1971	1980	1990	2000	2008	2009	2010	2013
<b>Jumlah penduduk</b>	434.76	708.46	944.37	1.130.38	1.253.65	1.272.34	1.338.66	1.612.41
<b>k</b>	6	5	2	4	6	9	3	3

Tabel 4.2

## b) Agama

Berdasarkan data sensus BPS Kota Makassar tahun 2015 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk menganut agama Islam sebanyak 82.39%, kemudian Kristen Protestan 9.61%, Katolik 5.56%, Buddha 1.41%, Hindu 0.76%, dan Konghucu 0.27%.

 Artikel utama untuk bagian ini adalah: Agama di Kota Makassar





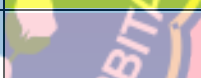
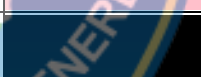
Agama di Kota Makassar			
Agama		Persen	
Islam		82.39%	
Kristen Protestan		9.61%	
Katolik		5.56%	
Buddha		1.41%	
Hindu		0.76%	
Konghucu		0.27%	

Table 4.3

## B. Deskripsi Khusus Unismuh Makassar Sebagai Latar Penelitian.

### 1. Sejarah Berdirinya Universitas Muhammadiyah Makassar

Universitas Muhammadiyah Makassar yang lebih dikenal dengan sebutan UNISMUH Makassar ini adalah realisasi dari hasil musyawarah wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan dan Tenggara di Kabupaten Bantaeng. Al hasilnya pada tanggal 19 Juni 1963 melalui surat pendirian yang bernomor: E-6/098/1968 tertanggal 22 jumadil Akhir 1394H/ 12 Juli 1963

oleh persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial yang bergerak dibidang pendidikan pengajaran dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, serta melalui akte pendirian yang saat itu dibuat oleh notaries R. Sinojo Wonsowidjojon pada tanggal 17 tanggal 19 Juni 1963 akhirnya Universitas Muhammadiyah secara resmi didirikan. Namun, Universitas Muhammadiyah Makassar baru dinyatakan terdaftar sebagai perguruan tinggi swasta sejak tanggal 1 Oktober 1965. Sebelum itu, Universitas Muhammadiyah Makassar hanya merupakan cabang dari Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Awal berdirinya Unismuh Makassar hanya memiliki dua fakultas yakni Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan yang menggunakan kurikulum yang sama dengan IKIP Makassar, dan Fakultas Tarbiyah yang menggunakan kurikulum yang sama dengan IAIN Alauddin Makassar. Dalam perkembangannya kedua fakultas ini dikembangkan dengan membuka cabang diberbagai kabupaten dan kota di Sulawesi Selatan.. saat itu cabang untuk fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan dibuka di Kabupaten Bone, Bulukumba, Sidrap, Enrekang, dan Parepare. Kesemua cabang FKIP ini, akhirnya dapat berdiri sendiri sebagai Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) kecuali cabang Parepare yang berubah menjadi Universitas Muhammadiyah Parepare (UMPAR). Sementara untuk cabang Fakultas Tarbiyah saat itu membuka cabang di Kabupaten Jeneponto, Sinjai, Enrekang, Maros, dan Pangkep.

Dalam eksistensinya Universitas Muhammadiyah Makassar mengemban tugas dan amanah besar bagi agama, bangsa, dan Negara. Selain

posisinya sebagai salah satu PTM dan PTS di Kawasan Timur Indonesia yang tergolong besar juga padanya tertanam kultur pendidikan yang diwariskan oleh persyarikatan Muhammadiyah dengan terintegrasinya nama Muhammadiyah dalam nama Unismuh Makassar terbentang terpadunya budaya, keilmuan, dan nafas keagamaan dalam setiap aktivitasnya.

Universitas Muhammadiyah Makassar selain telah memiliki 7 Fakultas, 1 program pascasarjana, dan 29 program studi, Unismuh Makassar juga senantiasa mendorong tumbuhnya dana abadi dan akses yang luas baik dalam lingkup PTM se-Indonesia maupun akses jaringan kerja sama internal antar instansi pendidikan, birokrasi, ekonomi dan sosial kemasyarakatan, Unismuh Makassar juga telah menjadi Pembina bagi seluruh Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang ada di Sulawesi Selatan yang terdiri dari dua Universitas, 7 Akademik, dan 10 Sekolah Tinggi. Dalam mengemban amanah Persyarikatan, Visi dan Misi-nya, Universitas Muhammadiyah Makassar senantiasa melakukan aktivitas pengabdian sebagai upaya pemberian layanan terbaik untuk meningkatkan kualitas tridarma Perguruan Tinggi.

Yang tergolong sebagai salah satu Perguruan Tinggi Swasta terbesar di Kawasan Timur Indonesia terus berbenah diri untuk memberikan kualitas akademik yang lebih baik kepada masyarakat. Letaknya yang strategis di bagian Selatan Kota Makassar menyebabkan Unismuh Makassar mudah dicapai dari berbagai arah dan sarana angkutan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai penunjang keberhasilan dari seluruh proses akademik dan adanya usaha yang serius pencapaian visi dan misinya,


serta adanya tekad yang bulat untuk mengembangkan Unismuh Makassar kedepan sebagai kampus yang bernuansa islami menyebabkan Universitas Muhammadiyah Makassar semakin banyak dilirik dan digemari oleh banyak kalangan khususnya oleh para siswa melonjaknya angka pendaftar di setiap tahun penerimaan mahasiswa baru.

## 2. Profil Universitas Muhammadiyah Makassar.

Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) adalah perguruan tinggi swasta yang berdiri pada tanggal 19 juni 1963. Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) ini memiliki 3 kampus. Kampus I alamat di Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221. Fax (0411) 860. Kampus II di Jl. Letjen A. Mappaoddang II No. 17 Makassar 90222. Telp 0411- 851914 dan fax 0411 – 865588. Kampus III di Jl. Ranggong Dg Romo No. 21 Makassar 90112. Telp (0411) 318791. Fakultas yang disediakan oleh pihak Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH) ini adalah:

1. Fakultas FKIP
2. Fakultas Teknik
3. Fakultas Pertanian
4. Fakultas Agama Islam
5. Fakultas Kedokteran
6. Fakultas Ekonomi
7. Fakultas Fisipol
8. Pasca Sarjana

Fasilitas Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar. Selain fasilitas dua kampus yang dimiliki Universitas Muhammadiyah Makassar dalam memberikan pelayanan, baik pelayanan administrasi maupun pelayanan pengembangan keterampilan dan keintelektualan mahasiswa juga telah disediakan sarana-sarana yang berupa:

- 
- The logo of Universitas Muhammadiyah Makassar is a shield-shaped emblem. It features a central sunburst with Arabic calligraphy. The text 'UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR' is written in a semi-circle at the top, and 'LEMBAGA TERPUSAT IHTAKAAN DAN PENERBITAN' is written in a semi-circle at the bottom. The shield is flanked by two stars and a laurel wreath.
- a) Gedung dan ruang belajar yang permanen
  - b) Gedung dan ruang untuk pelayanan administrasi
  - c) Laboratorium computer
  - d) Laboratorium teknik
  - e) Laboratorium MIPA
  - f) Laboratorium bahasa
  - g) Laboratorium Microteaching
  - h) Laboratorium Anatomi
  - i) Laboratorium Akuntansi
  - j) Laboratorium dan Hutan Pendidikan
  - k) Laboratorium School
  - l) Kebun Percobaan "Bissoloro"
  - m) Lapangan Olahraga dan Arena Panjat Tebing
  - n) Perpustakaan
  - o) Area Free Hotspot
  - p) Tempat Ibadah
  - q) Ruang Pusat Kegiatan mahasiswa
  - r) Studio gambar dan radio fm



- s) Medical centre
- t) Apartemen mahasiswa
- u) Bank
- v) Kendaraan bis untuk kegiatan akademik
- w) Koperasi karyawan dan mahasiswa
- x) Fotocopy, wartel, dan kantin
- y) Koran kampus “Al Amien”
- z) Area parkir

seluruh rangkaian penerimaan mahasiswa baru terselesaikan dalam pelayanan sehari penerimaan mahasiswa baru tahun akademik 2014-2015 Universitas Muhammadiyah Makassar menerapkan system “*One Day Service*”. Penerapan system ini selain untuk mendapatkan mahasiswa baru yang berkualitas juga bertujuan peningkatan kualitas lulusan. Lebih detail penerimaan system “ODS” ini juga bertujuan selain menghindari praktik perijokian juga untuk efisiensi dan efektifitas dalam proses penerimaan mahasiswa baru.

Dalam praktik ODS pelayanan penerimaan mahasiswa baru dipusatkan di kantor UPT-PPMB dengan system pelayanan sehari. Dimulai dari pembayaran dan pengambilan kelengkapan pendaftaran di Bank mitra Unismuh. Selanjutnya calon maba mengisi formulir secara online dan dipandu oleh panitia yang telah ditugaskan. Proses pendaftaran ini berakhir dengan diterbitkannya kartu tes untuk mengikuti proses seleksi ini dilakukan dalam dua tahap pertama calon maba yang telah memiliki kartu tes, selanjutnya diarahkan ke ruangan tes untuk menyelesaikan soal-soal tes tersebut, kemudian diarahkan keruangan wawancara. Calon maba

yang telah mengikuti kedua tahap proses seleksi ini selanjutnya diarahkan keruangan tunggu untuk menunggu hasil sertifikasi kelulusan. Kartu sertifikasi kelulusan ini mencantumkan informasi “lulus” atau “tidak lulus”, maka yang ditetapkan dan proses deadline tersebut calon maba dianggap gugur. Jika proses transaksi pembayaran telah selesai dilakukan calon maba tersebut telah diterima sebagai mahasiswa baru Universitas Muhammadiyah Makassar tahun akademik 2014-2015.

Sebaliknya calon maba yang mendapatkan sertifikasi kelulusan dengan informasi “Tidak Lulus”, maka calon maba tersebut masih diberikan kesempatan untuk mengikuti tes sebanyak dua kali lagi. Seluruh proses rangkaian penerimaan mahasiswa baru ini terselesaikan dalam pelayanan sehari.

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan Universitas Muhammadiyah Makassar

#### b. Visi

Visi Universitas Muhammadiyah Makassar adalah menjadi perguruan tinggi islam tekemuka, unggul, dan mandiri serta menjadi perguruan tinggi Muhammadiyah berkelas nasional berbasis pada nilai keulamaan dan keislaman.

#### c. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, Universitas Muhammadiyah Makassar menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan program-program akademik bermutu dan relevan dengan tujuan persyarikatan dalam suasana kampus islam.

- 2) Menyelenggarakan penelitian yang berorientasi pada integrasi seluruh bidang keilmuan untuk pencapaian masyarakat islami.
- 3) Memberikan layanan kepakaran yang berorientasi pada pembentukan ulama' muhammadiyah dan kader Muhammadiyah.

Hal-hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan misi tersebut diatas adalah mengadakan penelitian bagi mahasiswa yang sudah memprogram semester VII sampai semester VIII yaitu melakukan pengabdian kepada masyarakat dan mengaplikasikan hal-hal yang didapat dibangku kuliah di tengah masyarakat, dan mengadakan program-program akademik seperti pesantren maba, jadi sebelum perkuliahan mahasiswa baru diselenggarakan terlebih dahulu peserta maba melewati berbagai rangkaian pengkaderan yang dilahirkan dari organisasi Muhammadiyah dengan tujuan untuk menambah wawasan mahasiswa tentang penyembahan kepada Allah SWT. Sesuai dengan tindakan dan anjuran yang dibawa Nabi Muhammadiyah SAW.

d. Tujuan

Adapun tujuan Universitas Muhammadiyah Makassar

- 1) Membentuk peserta didik untuk menjadi sarjana
- 2) Muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia yang mempunyai kemampuan akademik, professional dan beramal menuju terwujudnya masyarakat islam yang sebenar-benarnya.
- 3) Membentuk pesrta didik menjadi kader ulama' dan pemimpin yang berkepribadian Muhammadiyah.

## BAB V

### BENTUK HARMONISASI MAHASISWA MUSLIM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR DALAM BERSOSIALISASI DENGAN UMAT NON MUSLIM

#### A. Hasil Penelitian

Di dalam rumusan masalah ini menjelaskan tentang bagaimana bentuk harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim. Dimana perilaku keagamaan mahasiswa, merespon suatu hal, benda atau orang dengan suka (senang), tidak suka (menolak) atau acuh tak acuh, perwujudannya biasa dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pembiasaan dan keyakinan. Artinya untuk membentuk perilaku yang positif atau menghilangkan perilaku negatif dapat dilakukan pemberitahuan atau menginformasikan faedah atau kegunaannya dengan membiasakannya atau dengan meyakinkannya.

Bentuk perubahan harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim. Ada banyak kegiatan pokok, penunjang dan pengembangan di kampus yang membuat informan melakukan kegiatan beragama dengan rajin. Kegiatan tersebut antara lain sholat berjama'ah, mengaji al-Qur'an, khitobah, takror malam kajian-kajian dan lainnya.. Sehingga sangat mudah menerima rangsangan dari penemuan-penemuan baru lainnya, baik sikap, dan perkembangan perilaku keagamaanya.

Setelah melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di lapangan maka akan disajikan data-data yang diperoleh dari penelitian. Adapun bentuk harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim antara lain sebagai berikut:

Menurut bapak Ahmad Nasir S.Pd.i., M.Pd.i (32 Tahun) selaku Wakil dekan IV Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen mata kuliah Al-Islam Kemuhammadiyaan bahwa:

”Dilihat secara umum Alhamdulillah bentuk perilaku keagamaan mahasiswa bagus-bagus, namun dilihat secara eksklusif merujuk pada masing-masing kepribadian mahasiswa, ada perbedaan artinya ada perbedaan dari pergaulan sikap dan perilaku antara mahasiswa non muslim dan muslim tapi perbedaan itu tidak terlalu mencolok karena pada umumnya mahasiswa muslim banyak bergelut pada mata kuliah yang menyangkut perseolan agama islam, jadi artinya bobot dari materi itulah yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mengarah pada kesadaran-kesadaran dalam menjalankan agama dengan baik. Indikatornya misalnya, jilbabnya bagus-bagus termasuk yang lain adalah shalatnya mereka sering shalat berjamaah sekalipun masih ada satu dua orang yang perilaku keagamaannya masih terbatas artinya kebiasaan-kebiasaan yang barang kali waktu SMA belum bisa merubah secara spontan ketika masuk diperguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar. Tapi pada umumnya Alhamdulillah sudah ada perubahan yang baik mereka menjalankan ketentuan agama dalam kehidupan sehari-hari”.

(Wawancara, 12 Maret 2018).

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak dirham sugesti (23 Tahun) wakil dekan III FKIP sekaligus dosen kopertis wilayah IX bahwa:

“Kami sebagai pimpinan kampus selalu mendorong bahwa bagaimana mahasiswa untuk memahami ajaran agama baik mahasiswa islam maupun non islam membentuk perilaku keagamaan dengan mengadakan pembinaan seperti GJDJ, HW dan aspek-aspek lain. Mahasiswa non muslim dikampus

ini tidak terlalu dominan tetapi, tetap juga mengadakan pembinaan seperti perilaku atau etika berpakaian bagi perempuan misalnya pakai jilbab meskipun bukan non islam dan bagaimana sopan santun serta bagaimana bersosialisasi dengan baik dilingkungan kampus maupun diluar kampus. (Wawancara, 22 Maret 2018)

Berdasarkan informasi di atas, dapat dipahami bahwa bentuk harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim tidak hanya serangkaian ritus keagamaan yang dilakukan mahasiswa dalam kehidupan kesehariannya tetapi sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan. Seperti yang diungkapkan oleh Rizki Amaliah (22 Tahun) salah satu Mahasiswa bahwa:

“Setelah saya kuliah di universitas muhammadiyah Makassar saya mengikuti kajian-kajian keagamaan di kampus dan dalam kajian itu banyak pelajaran hidup yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur”. (wawancara 19 Maret 2018).

Hal senada di ungkapkan oleh Ata Nasius Ata (22 tahun) salah seorang mahasiswa universitas Muhammadiyah Makassar mengatakan bahwa:

“ ..Pengalaman pribadi saya dalam bentuk prilaku keagamaan selama saya kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar ada banyak pelajaran dari dosen maupun teman-teman yang dapat saya terapkan dalam keseharian saya, seperti menjaga diri dari kebebasan dan membawa diri pada lingkungan yang positif dan saya juga biasa mengikuti forum-forum kajian meskipun saya non muslim. (wawancara 15 Maret 2018).

Hal senada di ungkapkan oleh Rolan Rehan (24 Tahun) yang juga salah seorang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar Bahwa:

“..iya ketika saya berbaur bersama teman yang muslim diluar setelah mengikuti perkuliahan, saya sering berdiskusi lepas tanpa ada perbedaan agama diantara kami dan keberadaan saya juga diterima dengan baik, meskipun ada teman yang susah di ajak berbicara ketika kami ngumpul”. (wawancara 7 April 2018)

Dalam pembentukan perilaku keagamaan mahasiswa ada motivasi beragama pada mahasiswa juga dipengaruhi oleh teman-temannya. Sebagai contoh, bila mahasiswa mengikuti kegiatan dalam kelompok aktivitas keagamaan, maka ia akan ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Namun bila ia bersahabat dengan teman yang tidak mengindahkan agama, ia akan acuh terhadap kegiatan keagamaan. Seperti penuturan dari Tajuddin (20 Tahun) seorang mahasiswa bahwa:

“..Awalnya saya acuh tak acuh saja dengan aktivitas keagamaan dikampus Karena saya berfikir saya ini non islam tujuan saya disini kuliah to saja namun setelah saya semester dua ada teman saya dengan berani mengajak saya ikut organisasi kampus yaitu HW, dan sayapun tidak menolak hanya ikut-ikutan saja tapi, setelah saya masuk organisasi, ngelatih saya terbiasa beretorika dengan baik dan juga perkembangan pikiran dan mental sehingga inipun dapat mempengaruhi sikap keagamaan saya”. (Wawancara 10 April 2018).

Hal senada juga diungkapkan Misna Basir (21 tahun) bahwa:

“..Sebenarnya saya dari semester satu diajak sama teman saya ikut organisasi IMM tapi saya acuh tak acuh saja dan berkata nanti ajalah toh nanti ada juga pengkaderan massa kalau sudah mau selesai namun setelah saya memasuki semester dua saya lihat ada banyak perubahan pada bentuk perilaku keagamaan teman saya yang sudah ikut pengkaderan IMM. Akhirnya semester tiga sayapun ikut pengkaderan dan saya juga aktif ikut kajian dan Alhamdulillah sekarang bentuk perilaku keagamaan sayapun terlihat yang biasanya saya keluar tidak pakai jilbab, makan dan minum berdiri, pakai tangan kiri tapi sekarang sudah tidak lagi”. (Wawancara 14 April 2018).

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku keagamaan mahasiswa merupakan implikasi dari keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan mahasiswa yang sedikit banyak berbeda dengan kehidupan pra-mahasiswa, yakni bentuk keberagaman yang tidak bercorak pada ritualistik saja namun sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan bentuk perilaku keagamaan mahasiswa.

Terkait dengan hal itu, organisasi intra maupun organisasi ekstra kampus yang berbasis agama yang dimasuki oleh mahasiswa masih tetap mengorganisasikan keagamaan di kalangan mahasiswa sebagai kelompok strategis yang berperan dalam pembentukan perilaku keagamaan mahasiswa.

## **B. Penjabaran Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa bentuk harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim, mahasiswa tidak hanya serangkaian ritus keagamaan saja yang dilakukan mahasiswa dalam kehidupan kesehariannya tetapi sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan.

Keberagamanpun muncul dikalangan mahasiswa. Dalam forum-forum kajian, kegiatan dan aktivitas mahasiswa menemukan pengembangan diri, namun bentuk harmonisasi mahasiswa yang ditampilkan merupakan aktualisasi dari sikap



keagamaan dan juga merupakan hasil proses pendidikan, sosialisasi, dan pemikiran intelektual mahasiswa.

Bentuk harmonisasi mahasiswa muslim ini menunjukkan adanya kematangan kesadaran beragama. Pengalaman kehidupan beragama yang telah dilalui sedikit demi sedikit makin mantap dalam diri mahasiswa sebagai satu unit yang otonom dalam kepribadiannya. Sebagai hasil dari peranan fungsi, motivasi, emosi dan intelegensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Kesadaran beragama ini merupakan dasar dan arah bagi kesiapan untuk memberikan tanggapan, reaksi, penyesuaian diri terhadap rangsangan yang datang dari luar. Harmonisasi yang ditampakan mahasiswa merupakan manifestasi dari sikap keagamaan dan kesadaran beragamanya.

Dalam kampus unismuh ditemukan beberapa corak keberagaman mahasiswa yang dapat diamati lewat berbagai lembaga dakwah atau organisasi kemahasiswaan yang ada. Akan tetapi yang paling menonjol adalah aktivitas keagamaan dari mahasiswa yang banyak terlibat pada Lembaga Dakwah Kampus unismuh.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatarbelakangi berbeda-beda.

Keadaan diatas dikaitkan dengan bentuk perilaku keagamaan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi yang melahirkan kesan yang sama, yakni citra religius yang lumayan kuat dan menarik untuk diamati dalam konteks sosiologis. Atau dengan kata lain, “ketika semua tampak religius”, mahasiswa ikut merasakan masa-masa dimana ia akan berkecimpung aktif melakukan ibadah kepada Tuhan-Nya. Saat-saat itu mahasiswa menjadi sangat beragama tentunya.

Harmonisasi mahasiswa sebagai pernyataan dari kehidupan keagamaan yang dapat kita amati menggambarkan fenomena yang menarik. Di satu sisi menggambarkan kesadaran beragama dikalangan mahasiswa yang semakin meningkat, namun pada sisi lain menimbulkan perbedaan sikap dan pola-pola harmonisasi di kalangan mahasiswa. Terbentuk dan berubahnya harmonisasi mahasiswa memerlukan suatu proses yang panjang dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Perilaku harmonisasi tersebut tumbuh dan berkembang seiring bertambahnya usia dan semakin luasnya pergaulan.

Salah satu momentum dimana mahasiswa merasakan kesadaran yang luar biasa untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada tuhan, adalah ketika adanya motivasi aktif yang diberikan oleh seorang teman orang tua, atau dosen sehingga mengawal diri dalam mempertahankan bentuk perilaku harmonisasi.

### **C. Interpretasi hasil Penelitian**

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa uraian pertama penulis mengenai bentuk harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam

bersosialisasi dengan umat non muslim yang meliputi serangkaian ritus keagamaan dilakukan mahasiswa dalam kehidupan kesehariannya dan sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan. Selain itu penulis menguraikan hasil observasi dan wawancara penulis dengan para subjeknya sebagai berikut:

No	Informan	Wawancara	Interpretasi	Teori
1	A.N	Dilihat secara umum Alhamdulillah bentuk perilaku keagamaan mahasiswa bagus-bagus, namun dilihat secara eksklusif merujuk pada masing-masing kepribadian mahasiswa, ada perbedaan artinya ada perbedaan dari pergaulan sikap dan perilaku antara mahasiswa non muslim dan muslim tapi perbedaan itu tidak terlalu mencolok karena pada umumnya mahasiswa muslim banyak bergelut pada mata kuliah yang menyangkut perseolan agama islam.	Pimpinan kampus atau dosen melihat bentuk perilaku keagamaan mahasiswa, antara mahasiswa non muslim dan muslim ada perbedaan bentuk perilaku tapi perbedaan itu tidak terlalu mencolok	Behaviorisme
2	N	“Kami sebagai pimpinan kampus selalu mendorong bahwa bagaimana mahasiswa untuk memahami ajaran agama baik mahasiswa islam maupun non islam membentuk perilaku keagamaan dengan mengadakan pembinaan	Pimpinan kampus mendorong mahasiswa membentuk perilaku keagamaan dengan mengadakan pembinaan seperti GJDJ, HW dan	Behaviorisme

		seperti GJDJ, HW dan aspek-aspek lain.	aspek-aspek lain.	
3	R.A	Setelah saya kuliah di universitas muhammadiyah Makassar saya mengikuti kajian-kajian keagamaan di kampus dan dalam kajian itu banyak pelajaran hidup yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur	Mahasiswa mengikuti kajian-kajian keagamaan di kampus dan dalam kajian itu banyak pelajaran hidup yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur	Behaviorisme
4	A.N.A	Pengalaman pribadi saya dalam bentuk perilaku keagamaan selama saya kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar ada banyak pelajaran dari dosen maupun teman-teman yang dapat saya terapkan dalam keseharian saya, seperti menjaga diri dari kebebasan dan membawa diri pada lingkungan yang positif dan saya juga biasa mengikuti forum-forum kajian meskipun saya non muslim	Mahasiswa mengaku bahwa bentuk perilaku keagamaannya dipengaruhi dari pergaulan dan juga dengan mengikuti kajian-kajian	Behaviorisme
5	R.R	iya ketika saya berbaur bersama teman yang muslim diluar setelah mengikuti perkuliahan, saya sering berdiskusi lepas tanpa ada perbedaan agama diantara	Perbedaan agama tidaklah berpengaruh pada pergaulan atau tidak membatasi untuk berdiskusi	Behaviorisme

		kami dan keberadaan saya juga diterima dengan baik, meskipun ada teman yang susah di ajak berbicara ketika kami ngumpul	antara mahasiswa muslim dan non muslim	
6	T	Awalnya saya acuh tak acuh saja dengan aktivitas keagamaan dikampus Karena saya berfikir saya ini non islam tujuan saya disini kuliah to saja namun setelah saya semester dua ada teman saya dengan berani mengajak saya ikut organisasi kampus yaitu HW, dan sayapun tidak menolak hanya ikut-ikut saja tapi, setelah saya masuk organisasi, ngelatih saya terbiasa beretorika dengan baik dan juga perkembangan pikiran dan mental sehingga inipun dapat mempengaruhi sikap keagamaan saya	Mahasiswa yang awalnya acuh tak acuh dengan aktivitas dikampus namun karena diajak sama temannya diapun ikut	Behaviorisme
7	M.B	Sebenarnya saya dari semester satu diajak sama teman saya ikut organisasi IMM tapi saya acuh tak acuh saja dan berkata nanti ajalah toh nanti ada juga pengkaderan massa kalau sudah mau selesai namun setelah saya memasuki semester dua saya lihat ada banyak perubahan pada bentuk perilaku keagamaan teman saya yang sudah ikut pengkaderan IMM.	Mahasiswa tidak hanya serangkaian ritus keagamaan saja yang dilakukan mahasiswa dalam kehidupannya kesehariannya tetapi dengan mengikuti kajian yang berkaitan dengan keagamaan	Behaviorisme

Berdasarkan dari berbagai interpretasi hasil penelitian adalah mahasiswa yang berperilaku keagamaan berbagai keadaan diinterpretasikan oleh mahasiswa itu sebagai kelonggaran yang perlu dimanfaatkan tentu saja tidak semua menyatakan begitu tetapi proporsinya meningkat dengan meyakinkan.

Kelonggaran-kelonggaran yang ada kemudian terakumulasi pada diri mahasiswa dalam bentuk perilaku. Sikap atau perilaku keagamaan mahasiswa ini memang tidak langsung menguat, yang memupuknya disamping kelonggaran dilingkungan kampus maupun diluar kampus adalah proses pembenaran dari para mahasiswa. Mereka mengkonfirmasi sikap dan perilakunya agar bisa dianggap benar.

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar norma-norma yang dianut dalam beragama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Tuhan. Kaidah-kaidah yang digariskan dalam agama selalu baik, sebab kaidah-kaidah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia ke arah jalan yang benar. Bagi mahasiswa sangat diperlukan adanya pemahaman pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Pada garis besarnya arti agama bagi mahasiswa ini menjadi kompleks, sebab agama sesuai dengan fungsi dan tujuannya, yakni merupakan suatu subyek yang memiliki dua kondisi ialah jasmaniah dan rohaniah. Rohaniah bertujuan untuk memperbaiki dan meluruskan sifat tabiat watak manusia kearah tujuan yang benar. Sedangkan sisi lain agama yang menyinggung segi jasmaniah ialah mahasiswa yang sehat mental, moral dan spiritualnya dalam arti yang sebenar-benarnya, maka jasmaniapun turut sehat.

Dengan demikian setiap dosen, mahasiswa, dan semua yang berada di dalam lingkungan kampus atau universitas harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan ajaran agamanya yakni perilaku keberagaman atau religiusitas. Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Di samping itu, hampir rata-rata mereka mengakui bahwa pergaulannya di Unismuh sebagai mahasiswa terutama bersama dengan kawan yang sekomunitas telah menyebabkan perubahan yang cukup berarti dalam perkembangan bentuk perilaku keagamaannya. Apapun bentuknya perkembangan perilaku keagamaan tersebut baik berbentuk kualitas penghayatan keagamaan maupun kuantitas ibadah atau ritual keagamaan, namun mereka mengakuinya sebagai sebuah peningkatan yang bersifat kualitatif.

#### **D. Cara kerja Teori**

Dari hasil penelitian diatas maka peneliti dapat menganalisis bahwa bentuk harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim, mahasiswa tidak hanya sebatas serangkaian ritual keagamaan yang dilakukan mahasiswa dalam kehidupan kesehariannya tetapi

sejumlah aktivitas seperti, kajian-kajian keagamaan, organisasi intra maupun ekstra kampus. Berdasarkan teori behaviorisme dapat dikaitkan dengan pemusatan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Dimana pusat perhatiannya adalah pada stimulus atau perilaku yang mendatangkan respon.

Kemudian teori behaviorisme memiliki inti bahwa perilaku harmonisasi meliputi keseluruhan proses yang terlibat dalam aktivitas manusia. Jadi baik itu tindakan secara langsung, maupun apa yang dipikirkan, diperhatikan, diimajinasikan oleh komunikan maupun komunikator, dilihat sebagai “tindakan”. Jadi teori behaviorisme mempelajari tingkah laku manusia, baik secara fisik, maupun mental.

Dengan demikian bentuk perilaku harmonisasi yang dilakukan oleh mahasiswa berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dengan kata lain, tingkah laku atas norma-norma, nilai atau ajaran agama yang dianut oleh mahasiswa.





**BAB VI**  
**FAKTOR TERCIPTANYA HARMONISASI MAHASISWA MUSLIM**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR DALAM**  
**BERSOSIALISASI DENGAN UMAT NON MUSLIM**

**A. Hasil Penelitian**

Di dalam rumusan masalah ini menjelaskan tentang bagaimana faktor terciptanya harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim. Namun sebelum membahas pola toleransi keagamaan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar perlu diketahui toleransi itu apa. Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, agar tidak terjadi konflik antarumat beragama.

Toleransi agama hanya berarti bahwa kita tengah menghormati hak-hak orang lain untuk beragama tanpa gangguan apa pun. Ini didasarkan atas “Prinsip Emas” yang dihormati semua manusia, yang berbunyi “jangan lakukan terhadap orang lain apa yang kamu sendiri tidak mau orang lain lakukan terhadapmu.”

Prinsip Emas ini ada pada agama- agama besar dunia. Dalam Islam ada hadis ini. “Belum beriman seseorang sampai dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari & Muslim). Pada Kristen “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang berbuat kepadamu, berbuatlah demikian juga kepada mereka” (Mathius 7:2). Dalam Hinduisme ada disebutkan “Inilah kesimpulan

Dharma (tugas), jangan perlakukan orang lain yang akan menyakitimu jika itu dilakukan kepadamu” (Mahabharata 5:1517). Juga pada agama Budha “Suatu keadaan yang tidak menyenangkan, bagaimana saya dapat melakukan yang sama terhadap orang lain?” (Samyutta nlkaya 353).

Dengan definisi diatas, toleransi agama tidak mengharuskan kita untuk menerima pandangan bahwa semua agama itu sama. Sudah sangat jelas bahwa di dunia ini ada banyak agama dan agama-agama yang ada itu memiliki ajaran dan praktik yang berbeda. Bahkan, perbedaan ajaran dan praktik juga bisa ditemukan di dalam satu agama yang sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Ahmad Nasir S.Pd.i., M.Pd.i (32 Tahun) bahwa:

“..Kalau dalam istilah agama jalankan sendiri ketentuan agama, artinya kita tidak boleh mengganggu mahasiswa nos muslim yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar ini dalam hal beribadah begitupun sebaliknya, namun dalam wilayah akademik mereka harus berbaur seperti biasa karena ibadahnya mereka berbeda, hari ahad kalau isitilah mereka hari minggu pergi beribadah kalau muslim sudah jelas ketentuannya dalam konteks ibadah itu dan praktik-praktiknya tapi tentu yang non muslim ada juga praktik-praktiknya sesuai ketentuan agama yang mereka yakini.” (Wawancara, 05 Maret 2018).

Syariat agama memberikan motivasi kepada umatnya untuk senantiasa menegakkan keadilan ditengah masyarakat yang direalisasikan dalam suatu timbangan manusiawi yang mampu menempatkan sesuai dengan keharusannya. Ia harus menegakkan keadilan dan menyuarakan kebenaran dimanapun ia berada.

Di Universitas Muhammadiyah Makassar merupakan kampus yang bernuansa Islam. Kondisi tersebut tidak lantas membuat mahasiswa di kampus tersebut berasal

dari agama Islam saja, melainkan juga Kristen dan Hindu. Label sebagai kampus Islam dengan mahasiswa islam yang lebih banyak atau mayoritas, tidak lantas mengucilkan mahasiswa non muslim yang kuliah di kampus tersebut. Pola toleransi perilaku keagamaan mereka sangat tinggi. Hal ini di katakan oleh salah satu mahasiswa non muslim yang bernama Lai Cece (22 Tahun) sebagai berikut bahwa:

“..Selama Saya kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar meskipun saya bukan non islam tapi teman-teman yang muslim menghargai saya baik dalam pelaksanaan praktik ritual ibadah saya maupun dalam kegiatan dalam kampus. (wawancara,05 Maret 2018)

Hal yang senada di ungkapkan oleh mahasiswa non muslim lainnya yang bernama Tri Wuryanto (25 Tahun), mengatakan bahwa :

“..Awalnya saya pikir kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar saya sulit berbaur atau berinteraksi dengan mahasiswa yang lain apalagi saya merasa minder karena saya non muslim namun lama kelamaan sayapun mulai akrab dengan teman kelas maupun bukan teman kelas karena teman-teman yang muslim pada ramah dan kami saling menyapa baik dilingkup kampus maupun diluar kampus kalau bertermu”.(Wawancara 07 Maret 2018)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa meskipun kampus tersebut adalah kampus yang bernuansa Islam dan mahasiswanya mayoritas Islam tidak menjadi satu penghalang bagi mahasiswa non muslim untuk saling menghargai perbedaan di kampus tersebut dengan minat dan kemauan yang tinggi dan sebagai wadah untuk membantu mereka dalam mendapatkan ilmu dan pendidikan yang berkualitas.

Toleransi keagamaan yang terjalin antara mahasiswa non muslim dan mahasiswa muslim di Universitas Muhammadiyah dapat terlihat melalui bagaimana

ia menghargai temannya meskipun berbeda agama tetapi tidak ada perbedaan diantara mereka, saling menyapa di lingkungan maupun di luar kampus kalau mereka bertemu.

Dalam perspektif psikologi diketahui bahwa toleransi adalah karakteristik mental yang merupakan bagian dari perilaku manusia (*behavior*). Ia berhadapan dengan sejumlah perbedaan baik di tingkat sikap, pandangan, keyakinan dan juga tindakan, yang tumbuh di tengah masyarakat.

### **1. Harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim di ruang kelas**

faktor terciptanya harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim dan mahasiswa muslim yang terjadi di kelas yaitu sebelum proses perkuliahan dimulai, mereka berdoa menurut kepercayaan masing-masing saat perkuliahan berlangsung dan perkuliahan selesai. Sebelum proses perkuliahan berlangsung yang terjalin antara mahasiswa non muslim dan mahasiswa muslim yaitu saling bertegur sapa dengan yang lain, bercanda bersama serta berbincang-bincang seputar mata kuliah atau hal di luar mata kuliah.

Ketika proses perkuliahan berlangsung, mahasiswa non muslim dan muslim di mulai pada saat dosen memberikan pengarahannya tentang materi yang akan diberikan kepada mereka. Saat dosen memberikan penjelasan materi ada beberapa dari mahasiswa yang belum terlalu paham terutama mata kuliah Al-Islam

kemuhammadiyaan mahasiswa non muslim kurang paham, seperti juga kita ketahui bahwa skill yang dimiliki setiap orang berbeda- beda ada yang cepat menerima pelajaran dan sebaliknya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh mahasiswa non muslim yang bernama Subiyanto (22 Tahun) sebagai berikut bahwa:

“..Biasanya kalau proses perkuliahan sedang berlangsung terkadang ada beberapa poin dari pembahasan tersebut yang tidak terlalu saya pahami, apalagi kalau pembahasannya tentang AIK susah dan ibu atau bapak langsung memberikan tugas. Saya bertanya sama teman sekelas yang mayoritas islam tersebut. (wawancara 28 Maret 2012).”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor terciptanya harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim di dalam kelas terjalin dengan baik. Toleransi yang mereka lakukan tidak hanya membantu mereka dalam hal akademik saja, melainkan juga membantu agar mereka dapat lebih akrab satu dengan lainnya. Dengan adanya bentuk toleransi perilaku di dalam kelas, juga merupakan sarana bagi mahasiswa non muslim dan mahasiswa muslim dapat berbaur atau berinteraksi. Dan tidak membuat mahasiswa non muslim merasa canggung dan membatasi diri dalam bergaul dengan mahasiswa muslim.

## **2. Harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim di luar ruang kelas atau di lingkungan kampus**

Hubungan antara mahasiswa non muslim dan mahasiswa muslim di Universitas Muhammadiyah Makassar terjalin dalam berbagai kegiatan. Hal

tersebut karena tidak ada pengelompokan berdasarkan agama dalam pergaulan di antara mereka. Toleransi mahasiswa non muslim dan mahasiswa muslim maupun sebaliknya, tidak hanya terjadi ketika sedang berlangsung kegiatan belajar-mengajar dalam kelas tetapi juga di luar kelas atau dilingkungan kampus. Sikap toleransi di luar kelas antara mahasiswa non muslim dan mahasiswa muslim dapat terlihat melalui kegiatan yang mereka lakukan seperti contohnya pada saat waktu kosong sehabis kuliah banyak mahasiswa terlihat sedang berdiskusi, bergaul atau ngobrol bersama di lingkungan kampus. Seperti halnya yang utarakan oleh salah satu mahasiswa bernama Rizki Amaliah (22), Bahwa :

“..iya ketika kami selesai mengikuti perkuliahan biasanya kami ngumpul dan berdiskusi dengan teman-teman meskipun diantara kami ada salah satu teman yang berbeda agama atau non muslim yang ikut dengan kelompok kami, tapi kami tetap menerima keberadaan dia karena meskipun kami berlatar belakang agama yang beda tetapi kami menganggap dia bagian dari teman kami.”  
(wawancara 28 Maret 2018)

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dengan adanya suatu proses sikap toleransi yang baik akan menciptakan rasa saling menghargai antar umat beragama. Sebagai minoritas, mahasiswa non muslim berupaya untuk menjaga sikap saling menghormati dan menghargai dengan mahasiswa muslim yang merupakan mayoritas di kampus tersebut. Seperti yang dilakukan oleh mahasiswa non muslim dan mahasiswa muslim juga dapat dilihat dari beberapa aktivitas yang mereka kerjakan secara bersama di dalam kelas, di luar kelas ataupun di dalam sebuah organisasi. Namun demikian pada saat di lingkungan kampus tidak semua mahasiswa dapat dengan mudah berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Adanya rasa

malu atau tidak percaya diri dalam bergaul juga merupakan salah satu hambatan dalam proses interaksi antar mahasiswa. Kondisi ini yang membuat interaksi antar mahasiswa menjadi terganggu.

## **B. Penjabaran Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa faktor terciptanya harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim. Pola toleransi keagamaan yang terjalin antara mahasiswa non muslim dan mahasiswa muslim di Universitas Muhammadiyah dapat terlihat melalui bagaimana ia menghargai temannya meskipun berbeda agama tetapi tidak ada perbedaan diantara mereka, saling menyapa di lingkungan maupun di luar kampus kalau mereka bertemu.

Dengan adanya bentuk toleransi perilaku, juga merupakan sarana bagi mahasiswa non muslim dan mahasiswa muslim dapat berbaur atau berinteraksi. Dan tidak membuat mahasiswa non muslim merasa canggung dan membatasi diri dalam bergaul dengan mahasiswa muslim.

Namun demikian pada saat di lingkungan kampus tidak semua mahasiswa dapat dengan mudah berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Adanya rasa malu atau tidak percaya diri dalam bergaul juga merupakan salah satu hambatan dalam proses interaksi antar mahasiswa. Kondisi ini yang membuat interaksi antar mahasiswa menjadi terganggu.

Dalam toleransi beragama, dibutuhkan adanya kejujuran, kebesaran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan bertanggung jawab hingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis. Oleh karenanya, setiap pemeluk agama dapat menghayati ajaran agama secara mendala.

### C. Interpretasi hasil Penelitian

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas bahwa uraian penulis faktor terciptanya harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim toleransi yang mereka lakukan tidak hanya membantu mereka dalam hal akademik saja, melainkan juga membantu agar mereka dapat lebih akrab satu dengan lainnya. Selain itu penulis menguraikan hasil observasi dan wawancara penulis dengan para subjeknya sebagai berikut:

No	Informan	Wawancara	Interpretasi	Teori
1	A.N	Kalau dalam istilah agama jalankan sendiri ketentuan agama, artinya kita tidak boleh mengganggu mahasiswa non muslim yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar ini dalam hal beribadah begitupun sebaliknya, namun dalam wilayah akademik mereka harus berbaur seperti biasa karena ibadahnya mereka berbeda.	Mahasiswa non muslim dan muslim masing-masing menjalankan ketentuan dan praktik-praktik sesuai dengan ketentuan agama yang mereka yakini meskipun mereka berbaur tapi tidak saling mengganggu	interaksionisme simbolik



			dalam hal beribadah	
2	L.C	Selama Saya kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar meskipun saya bukan non islam tapi teman-teman yang muslim menghargai saya baik dalam pelaksanaan praktik ritual ibadah saya maupun dalam kegiatan dalam kampus	Mahasiswa non muslim dan muslim mereka saling menghargai baik dalam praktik ibadah maupun dalam berinteraksi di kampus	interaksionisme simbolik
3	T.W	Awalnya saya pikir kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar saya sulit berbaur atau berinteraksi dengan mahasiswa yang lain apalagi saya merasa minder karena saya non muslim namun lama kelamaan sayapun mulai akrab dengan teman kelas maupun bukan teman kelas karena teman-teman yang muslim pada ramah dan kami saling menyapa baik dilingkup kampus maupun diluar kampus kalau bertermu	Mahasiswa non muslim yang kuliah di Unismuh yang awalnya sulit berbaur karena minder namun karena teman-teman yang muslim mudah diajak berinteraksi sehingga mereka pun akrab	interaksionisme simbolik
4	S	Biasanya kalau proses perkuliahan sedang berlangsung terkadang ada beberapa poin dari pembahasan tersebut yang tidak terlalu saya pahami, apalagi kalau pembahasannya tentang	Dalam proses perkuliahan interaksi dikelas tidak ada perbedaan antara mahasiswa muslim dan non muslim	interaksionisme simbolik

		AIK susah dan ibu atau bapak langsung memberikan tugas. Saya bertanya sama teman sekelas yang mayoritas islam tersebut		
5	R.A	iya ketika kami selesai mengikuti perkuliahan biasanya kami ngumpul dan berdiskusi dengan teman-teman meskipun diantara kami ada salah satu teman yang berbeda agama atau non muslim yang ikut dengan kelompok kami, tapi kami tetap menerima keberadaan dia karena meskipun kami berlatar belakang agama yang beda tetapi kami menganggap dia bagian dari teman kami	Mahasiswa muslim menerima keberadaan mahasiswa non muslim meskipun dari latarbelakang agama yang berbeda	interaksionisme simbolik

Berdasarkan dari berbagai interpretasi hasil penelitian bahwa mahasiswa non muslim dan muslim Pola toleransi keagamaan yang terjalin antara mahasiswa non muslim dan mahasiswa muslim di Universitas Muhammadiyah dapat terlihat melalui bagaimana ia menghargai temannya meskipun berbeda agama tetapi tidak ada perbedaan diantara mereka, saling menyapa di lingkungan maupun di luar kampus kalau mereka bertemu.

Perbedaan tidak harus mengakibatkan permusuhan, karena bagaimanapun perbedaan akan selalu ada. Oleh karena itu, ia tidak harus menimbulkan pertentangan.

Dalam konteks ini, prinsip tersebut mengandung pengertian, semua penganut agama setuju untuk hidup rukun dengan tetap memelihara eksistensi semua agama yang ada. Dengan demikian, toleransi antar agama dan antar umat beragama bukan hanya sekedar hidup berdampingan secara pasif tanpa adanya saling keterlibatan satu sama lain, melainkan lebih dari itu, yakni toleransi yang bersifat aktif dan dinamis, yang diaktualisasikan dalam bentuk hubungan saling menghargai dan menghormati, berbuat baik dan adil antarsesama, dan bekerjasama serta rukun dan damai.

#### **D. Cara kerja Teori**

Dari hasil penelitian diatas maka peneliti dapat menganalisis bahwa faktor terciptanya harmonisasi mahasiswa muslim Universitas Muhammadiyah Makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim, Pembelajaran mengenai makna dan simbol Mead mengatakan, teoritisi interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan demikian, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi, bukan bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya.

Simbol adalah aspek yang sangat penting yang memungkinkan orang bertindak menurut cara-cara yang khas dilakukan manusia. Karena simbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang

memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan. Itu juga lah yang membuat banyak mahasiswa karena dari interaksionisme simbolik yang terjadi baik secara lisan maupun secara tindakan yang membuat para mahasiswa itu semakin percaya diri meskipun tidak semua mahasiswa dapat dengan mudah berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Adanya rasa malu atau tidak percaya diri dalam bergaul juga merupakan salah satu hambatan dalam proses interaksi antar mahasiswa. Kondisi di atas cukup bisa memberi gambaran bahwa sikap toleransi sangat diperlukan oleh mahasiswa guna membuat interaksi antar mahasiswa mudah dan menciptakan harmonisasi antar mahasiswa muslim dan non muslim.



## **BAB VII**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, analisa, dan pembahasan atas data yang berhasil dihimpun tentang Perilaku Beragama (Tinjauan Sosiologi Agama Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk harmonisasi mahasiswa muslim universitas muhammadiyah makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim tidak hanya serangkaian ritus keagamaan saja yang dilakukan mahasiswa dalam kehidupan kesehariannya tetapi sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan keagamaan seperti, kajian-kajian keagamaan, organisasi intra maupun ekstra kampus.
2. Faktor terciptanya harmonisasi mahasiswa muslim universitas muhammadiyah makassar dalam bersosialisasi dengan umat non muslim dapat terlihat melalui bagaimana ia menghargai temannya meskipun berbeda agama tetapi tidak ada perbedaan diantara mereka, saling menyapa di lingkungan maupun di luar kampus kalau mereka bertemu. Dengan adanya bentuk toleransi perilaku, juga merupakan sarana bagi mahasiswa non muslim dan mahasiswa muslim dapat berbaur atau berinteraksi. Dan tidak membuat mahasiswa non muslim merasa canggung dan membatasi diri dalam bergaul dengan mahasiswa muslim.

## B. SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang diharapkan nantinya dapat memberikan mamfaat yaitu:

1. Bagi pihak kampus yaitu Universitas Muhammadiyah Makassar sebaiknya hendak dapat melaksanakan kegiatan yang dapat menambah pengetahuan keberagaman agar meningkatkan perilaku keberagaman. Dan meningkatkan kerja sama antar mahasiswa-mahasiswa melalui model pembelajaran yang lebih inovatif ketika proses perkuliahan berlangsung.
2. Bagi mahasiswa non muslim dan mahasiswa muslim agar menjalin kerja sama dalam berbagai kegiatan. Antara sesama mahasiswa sebaiknya saling berinteraksi dan terbuka serta menjaga sikap toleransi dengan baik, tetap kompak meskipun terjalin perbedaan agama di antara mereka.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Jamaluddin, dkk. (2015). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, (2012). *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Ambo Upe, (2010). *Tradisi Aliran Dalam sosiologi (Dari Filosofi Positifistik ke Post Positivistik)*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwarul Haq. (2012). *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*. Bandung: Marja.
- Bambang Syamsul Arifin. (2008). *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta.
- Djamaludin Ancok, (2012). *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanto Sindung, (2015). *Sosiologi Agama (Dari Klasik Hingga Modern)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hendropuspito, (2011). *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Usman, Husain dan Purnomo, (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ishamoddin. (2015). *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jalaludin Rahmat, (2010). *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kahmad H. Dadang. (2011). *Sosioogi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maleong, LJ. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- PP. Muhammadiyah. (2011). *Himpunan Pusat Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Sururin, (2013). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Raja Grafindo Persada

Sulaiman Rasjid, (2007). *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru.

Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta

Thouless, Robert H. (2012). *Psikologi Agama*. Terjemahan Machnun Husein.

Quraish, Shihab,(2014). *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian AlQur'an*, Jakarta : Lentera Hati.

Wirawan, (2013). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: kencana.

Zakiah Daradjat, (2013). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang.

**Sumber Internet:**

Fahmi Al Fikri, (2014), *Motivasi dan Kematangan Beragama Mahasiswa*.  
Jurnal Penelitian dan Evaluasi ([http://lpid.ums.ac.id/?page\\_id=208/19:35/10-5-2014](http://lpid.ums.ac.id/?page_id=208/19:35/10-5-2014))

Efendy. A. Edy, (2008). *Pergeseran Perilaku dan Sikap Keberagamaan di Kampus-kampus Sekuler*.(Online), ([http://lpid.ums.ac.id/?page\\_id=309/19:35/10-4-2008](http://lpid.ums.ac.id/?page_id=309/19:35/10-4-2008))  
(diakses 20 Mei 2017)

Latifah, (2009). *Skripsi (Studi Komparasi Perilaku Beragama/Ibadah Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang*. (Online), (eprinst  
[http://www.walisongo.ac.id/09311102\\_Bab 2 Pdf](http://www.walisongo.ac.id/09311102_Bab%202%20Pdf)) diambil 29 Mei 2017

Hajaro, Mami, (2008). *Sikap dan Prilaku Keagamaan Mahasiswa*. Jurnal Implementasi Nilai-Nilai Agama Interaksi Sosial Mahasiswa (online)  
<http://www.repository.upi.edu> (diakses 20 Mei 2017)

Harto Kasinto, (2007). *Islam Fundamentalis Diperguruan Tinggi Umum (Kasus Gerakan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang*.  
Vol 7 No.2, pp 193 – 213, diambil pada 20 Mei 2017, dari [http :](http://proquest.umi.com/pdqweb)  
[//proquest.umi.com/pdqweb](http://proquest.umi.com/pdqweb)

Sugianto, (2010). *Hubungan Antara Pola Keberagamaan dan Prilaku Mahasiswa*.([http://lpid.ums.ac.id/?page\\_id=507/16:45/22-4-2010](http://lpid.ums.ac.id/?page_id=507/16:45/22-4-2010)). (diakses 20 Mei 2017)





**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



No	Informan	Wawancara
1	A.N	Dilihat secara umum Alhamdulillah bentuk perilaku keagamaan mahasiswa bagus-bagus, namun dilihat secara eksklusif merujuk pada masing-masing kepribadian mahasiswa, ada perbedaan artinya ada perbedaan dari pergaulan sikap dan perilaku antara mahasiswa non muslim dan muslim tapi perbedaan itu tidak terlalu mencolok karena pada umumnya mahasiswa muslim banyak bergelut pada mata kuliah yang menyangkut perseolan agama isla
2	N	“Kami sebagai pimpinan kampus selalu mendorong bahwa bagaimana mahasiswa untuk memahami ajaran agama baik mahasiswa islam maupun non islam membentuk perilaku keagamaan dengan mengadakan pembinaan seperti GJDJ, HW dan aspek-aspek lain.
3	R.A	Setelah saya kuliah di universitas muhammadiyah Makassar saya mengikuti kajian-kajian keagamaan di kampus dan dalam kajian itu banyak pelajaran hidup yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur
4	A.N.A	Pengalaman pribadi saya dalam bentuk prilaku keagamaan selama saya kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar ada banyak pelajaran dari dosen maupun teman-teman yang dapat saya terapkan dalam keseharian saya, seperti menjaga diri

		dari kebebasan dan membawa diri pada lingkungan yang positif dan saya juga biasa mengikuti forum-forum kajian meskipun saya non muslim
5	R.R	iya ketika saya berbaur bersama teman yang muslim diluar setelah mengikuti perkuliahan, saya sering berdiskusi lepas tanpa ada perbedaan agama diantara kami dan keberadaan saya juga diterima dengan baik, meskipun ada teman yang susah di ajak berbicara ketika kami ngumpul
6	T	Awalnya saya acuh tak acuh saja dengan aktivitas keagamaan dikampus Karena saya berfikir saya ini non islam tujuan saya disini kuliah to saja namun setelah saya semester dua ada teman saya dengan berani mengajak saya ikut organisasi kampus yaitu HW, dan sayapun tidak menolak hanya ikut-ikut saja tapi, setelah saya masuk organisasi, ngelatih saya terbiasa beretorika dengan baik dan juga perkembangan pikiran dan mental sehingga inipun dapat mempengaruhi sikap keagamaan saya
7	M.B	Sebenarnya saya dari semester satu diajak sama teman saya ikut organisasi IMM tapi saya acuh tak acuh saja dan berkata nanti ajalah toh nanti ada juga pengkaderan massa kalau sudah mau selesai namun setelah saya memasuki semester dua saya lihat ada banyak perubahan pada bentuk perilaku keagamaan teman saya yang sudah ikut pengkaderan IMM.

No	Informan	Wawancara
1	A.N	Kalau dalam istilah agama jalankan sendiri ketentuan agama, artinya kita tidak boleh mengganggu mahasiswa non muslim yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar ini dalam hal beribadah begitupun sebaliknya, namun dalam wilayah akademik mereka harus berbaur seperti biasa karena ibadahnya mereka berbeda.
2	L.C	Selama Saya kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar meskipun saya bukan non islam tapi teman-teman yang muslim menghargai saya baik dalam pelaksanaan praktik ritual ibadah saya maupun dalam kegiatan dalam kampus
3	T.W	Awalnya saya pikir kuliah di Universitas Muhammadiyah Makassar saya sulit berbaur atau berinteraksi dengan mahasiswa yang lain apalagi saya merasa minder karena saya non muslim namun lama kelamaan sayapun mulai akrab dengan teman kelas maupun bukan teman kelas karena teman-teman yang muslim pada ramah dan kami saling menyapa baik dilingkup kampus maupun diluar kampus kalau bertermu
4	S	Biasanya kalau proses perkuliahan sedang berlangsung terkadang ada beberapa poin dari pembahasan tersebut yang tidak terlalu saya pahami, apalagi kalau pembahasannya tentang AIK susah dan ibu atau bapak langsung memberikan tugas. Saya bertanya sama teman sekelas yang mayoritas islam tersebut
5	R.A	iya ketika kami selesai mengikuti perkuliahan biasanya kami ngumpul dan berdiskusi dengan teman-teman meskipun diantara kami ada salah satu teman yang berbeda agama atau non muslim yang ikut dengan kelompok kami, tapi kami tetap

		menerima keberadaan dia karena meskipun kami berlatar belakang agama yang beda tetapi kami menganggap dia bagian dari teman kami
--	--	--



# DOKUMENTASI







## RIWAYAT HIDUP



Muammad tawil Lahir di salah satu daerah pegunungan provinsi sulawesi selatan tepatnya di Sinjai pada tanggal 11 Juli 1995. Anak lima dari tuju bersaudara yang merupakan buah jalinan kasih sayang dari pasangan Mustaming dan Hasna.

Penulis menempuh jenjang pendidikan pertamanya di sekolah dasar SD Negeri 47 pada tahun 2001 sampai 2007. Pada tahun 2007 Penulis melanjutkan Pendidikannya di salah satu Sekolah yang ada di Sinjai yaitu SMP Negeri 1 Sinjai Selatan dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama pula Penulis melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan dan tamat pada tahun 2013, kemudian pada Tahun 2013 penulis berhasil lulus pada Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Program Strata 1 (S1) Kependidikan dan menyelesaikan studi pada tahun 2018.

